

SKRIPSI 2025

PENDEKATAN KONSELING SFBC DALAM MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRI UTARA DARUSSALAM BLOKAGUNG

Disusun Oleh:
INAROTUL AL IDAH
NIM:
2112211031



PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025

SKRIPSI

**PENDEKATAN KONSELING SFBC DALAM
MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SANTRI
PONDOK PESANTREN PUTRI UTARA DARUSSALAM
BLOKAGUNG**



Oleh :

INAROTUL AL IDAH

NIM : 2112211031

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025**

SKRIPSI

**PENDEKATAN KONSELING SFBC DALAM
MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SANTRI
PONDOK PESANTREN PUTRI UTARA DARUSSALAM
BLOKAGUNG**



Oleh :

INAROTUL AL IDAH

NIM : 2112211031

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025**



PERSYARATAN GELAR

PENDEKATAN KONSELING SFBC DALAM MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRI UTARA DARUSSALAM BLOKAGUNG

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

INAROTUL AL IDAH

NIM : 2112211031

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul:

PENDEKATAN KONSELING SFBC DALAM MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB SANTRI PONDOK PESANTREN PUTRI UTARA DARUSSALAM BLOKAGUNG

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: **19 Juli 2025**

Mengetahui,

Ketua Prodi

Pembimbing



Nurin Baroroh, M.Psi., Psikolog.
NIPY. 3152304039301

Halimatus Sa'diah, S.Psi., M.A.
NIPY. 3151301019001

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudara Inarotul Al Idah telah dimunaqosahkan
kepada Dewan Penguji Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
pada tanggal:

19 Juli 2025

diterima sebagai salah satu persyaratan untuk mengikuti tahapan selanjutnya.

Tim Penguji:
Ketua



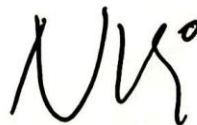
Halimatus Sa'diah, S.Psi., M.A
NIPY. 3151301019001

Penguji

Penguji



Indifatul Anikoh, S.Sos., M.A
NIPY. 3152224129601



Nurin Baroroh, M.Psi., Psikolog.
NIPY. 3152304039301



Dekan

Agus Balhaqi, S.Ag., M.I.Kom
NIPY. 3150128107201

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“ Tanggung jawab bukan sekadar kewajiban, tetapi kunci menuju perubahan diri yang lebih baik.”

Persembahan:

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan kekuatan yang telah diberikan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, karya sederhana ini saya persembahkan kepada: untuk Kedua orang tua serta keluarga ku tercinta, yang senantiasa mendoakan tanpa lelah, memberikan cinta, semangat, dan pengorbanan yang tiada ternilai. Terimakasih untuk diriku sendiri, yang telah berjuang menapaki jalan ini dengan segala peluh, ragu, dan jatuh bangun. Terima kasih karena tidak menyerah hingga menjadi versi terbaik di hidup ini tidak menyerah. Untuk Bapak, Ibu dosen serta staf FDKI, khususnya pembimbing saya Ibu Halimatus Sa’diah, S. Psi., M.A., yang dengan sabar telah memberikan arahan, bimbingan, serta ilmu yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen di fakultas yang telah membentuk dan membekali saya dengan ilmu pengetahuan selama masa studi. Untuk Teman-teman BKI, yang selalu hadir memberikan dukungan moral, semangat, dan tawa di tengah kesulitan. Kebersamaan yang terjalin menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Semoga tulisan ini, walau sederhana, dapat menjadi wujud kecil dari cinta, dedikasi, dan harapan yang besar. Sebuah langkah awal menuju ilmu yang bermanfaat dan amal yang tak terputus.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Inarotul Al Idah
NIM : 2112211031
Program Studi : Bimbingan dan Komunikasi Islam
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Alamat Lengkap : Kedungjati, RT.01, RW.07 Desa Kedungjati
Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga
Provinsi Jawa Tengah

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 19 Juni 2025



Yang Menyatakan,



Inarotul Al Idah
NIM : 2112211031

ABSTRAK

Inarotul Al Idah. 2025. Pendekatan Dalam Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Santri Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Pembimbing: Halimatus Sa'diah, S.Psi., M.A.

Kata kunci: *Konseling SFBC, Tanggung Jawab santri, Perubahan Perilaku*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses konseling pendekatan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) dalam meningkatkan sikap tanggung jawab santri, khususnya yang memiliki peran sebagai ustadzah namun menunjukkan perilaku kurang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Permasalahan utama meliputi kurangnya kedisiplinan dalam menjaga kebersihan, tidak menyelesaikan tugas akademik tepat waktu, serta rendahnya inisiatif pribadi dalam menjalankan kewajiban.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari seorang santri yang menjadi klien konseling, ketua asrama, dan pengurus pesantren. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Proses konseling dilakukan dalam lima tahapan utama berdasarkan model SFBC: membangun hubungan, mengidentifikasi masalah yang dapat diselesaikan, menetapkan tujuan, merancang dan menerapkan intervensi, serta terminasi dan evaluasi. Teknik-teknik utama yang digunakan dalam proses konseling meliputi miracle question, scaling question, exception question, dan complimenting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan SFBC efektif dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab melalui fokus pada kekuatan klien, pemberian penguatan positif, serta pengarahan pada solusi dan perubahan kecil. Klien mulai menunjukkan perubahan positif seperti

bangun lebih awal, menyelesaikan tugas kebersihan, setor hafalan secara rutin, serta mulai mengatur waktu belajar secara mandiri. Selain itu, terjadi pengakuan perubahan dari lingkungan sekitar seperti musyrifah dan teman sekamar, yang mengamati peningkatan partisipasi, inisiatif, dan sikap lebih positif dari klien.

Penelitian ini merekomendasikan penerapan pendekatan SFBC dalam pembinaan santri di pesantren, karena mampu memfasilitasi proses reflektif, membangun kepercayaan diri, dan mendorong perubahan dari dalam diri klien secara efektif.

ABSTRACT

Inarotul Al Idah. 2025. The Implementation of Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) in Enhancing the Responsibility of Female Islamic Boarding School Students at Darussalam Blokagung North Dormitory. Undergraduate Thesis. Study Program of Islamic Guidance and Counseling, Faculty of Da'wah and Islamic Communication, KH. Mukhtar Syafaat University (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Supervisor: Halimatus Sa'diah, S.Psi., M.A.

Keywords: SFBC Counseling, Responsibility Santri, Behavioral Change

This research aims to describe the application of Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) in improving the sense of responsibility among Islamic boarding school students (santri), particularly those holding the position of ustadzah but exhibiting low responsibility in their daily life. The main issues include lack of discipline in personal hygiene, poor academic task completion, and low initiative in fulfilling personal duties.

This study used a qualitative approach with a case study method. The research subjects included one student as the counseling client, the dormitory head, and pesantren management. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The counseling process was based on five key stages of SFBC: establishing rapport, identifying solvable problems, setting goals, designing and implementing interventions, and termination with evaluation. Core techniques used included miracle questions, scaling questions, exception questions, and complimenting.

The findings reveal that the SFBC approach effectively fostered a sense of responsibility by focusing on the client's strengths, providing positive reinforcement, and guiding the client toward small, achievable changes. The client began to exhibit positive behaviors such as waking up early, participating in room cleaning, consistently completing religious

memorization tasks, and managing study time independently. Positive feedback was also observed from her environment, including dormitory mentors and roommates, who noticed improved initiative, participation, and attitude.

This research recommends the implementation of SFBC in character development programs in Islamic boarding schools, as it supports reflective processes, builds self-confidence, and encourages internal motivation for behavioral change.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penyusunan karya ini tentunya tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, M.A., selaku Ketua Senat Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, yang telah menjadi sosok pemimpin akademik yang penuh keteladanan.
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I., selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, atas arahan dan kepemimpinan beliau dalam mendukung proses akademik mahasiswa.
3. Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, atas bimbingan dan motivasinya yang senantiasa memfasilitasi pengembangan mahasiswa.
4. Nurin Baroroh, M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, atas semangat, arahan, dan dukungan dalam proses akademik dan penyusunan karya ilmiah ini.
5. Halimatus Sa'diah, S.Psi., M.A., dosen pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran, perhatian, dan keilmuan membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga tuntas.
6. Seluruh dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, atas ilmu dan inspirasi yang telah diberikan selama proses pembelajaran.
7. Rekan-rekan mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam, yang telah menjadi teman belajar, berbagi ide, dan memberi semangat dalam menyelesaikan proses studi ini.

8. Keluarga tercinta, yang selalu menjadi sumber kekuatan dan dukungan tanpa syarat, baik dalam bentuk doa, semangat, maupun perhatian selama menempuh pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ini ke depannya. Akhir kata, penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

Banyuwangi, 03 Juni 2025

Inarotul Al Idah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	
HALAMAN SAMPUL DALAM	i
PRASYARAT GELAR.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1 Kajian Teori.....	13
2.2 Penelitian Terdahulu.....	42
2.3 Alur Pikir Penelitian.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	51
3.1 Jenis Penelitian	51
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	52
3.3 Kehadiran Peneliti.....	54
3.4 Subjek Penelitian (Informan).....	55

3.5 Data dan Sumber Data.....	56
3.6 Prosedur Pengumpulan Data	58
3.7 Keabsahan Data.....	59
3.8 Analisis Data.....	60
BAB IV PAPARAN DATA.....	63
4.1 Gambaran Data Lapangan.....	63
4.2 Proses Konseling <i>SFBC Untuk Meningkatkan Tanggung jawab Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara</i>	79
4.3 Pembahasan.....	86
BAB V PENUTUP	95
5.1 Kesimpulan	95
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	96
5.3 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh institusi pendidikan untuk memberi siswa pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap (Dahirin & Rusmin, 2024). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 dijelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Anggraini, 2022). Konteks kehidupan sosial, kebangsaan, dan kenegaraan Indonesia, diyakini bahwa siswa perlu memiliki nilai dan karakter yang ditetapkan sebagai tujuan serta fungsi pendidikan nasional, agar mereka siap menghadapi tantangan yang ada saat ini dan di masa depan (Kholidah, 2015). Oleh karena itu, pengembangan nilai yang bertujuan untuk membentuk karakter bangsa melalui berbagai jalur, level, dan jenis pendidikan, akan membantu mereka menjadi bagian dari masyarakat, generasi bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian yang baik, sesuai dengan harapan yang ada dalam tujuan pendidikan nasional. Salah satu institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memainkan peran sentral dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, tetapi juga karakter moral yang kuat (Khatijah, dkk. 2024). Sistem institusi pendidikan Islam tertua di

Indonesia, pesantren memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya. Ciri khas yang disandang itu tidak akan diberlakukan dengan sekolah umum lainnya. Ciri khas ini muncul dari kearifan lokal nusantara yang telah bertahan selama berabad-abad (Hidayat et al., 2018). Sistem pendidikan pesantren adalah dengan mengintegrasikan pengajaran agama dan pengembangan karakter dalam suasana yang teratur dan berbasis asrama. Pembelajaran di pesantren sering kali difokuskan pada pengajaran kitab kuning, studi tafsir, hadis, fiqh, dan berbagai disiplin ilmu Islam lainnya yang diajarkan langsung oleh para kyai atau ustaz (Karmilah, 2021).

Selanjutnya di pesantren, pembinaan karakter santri merupakan bagian integral dari proses Pendidikan pesantren. Sistem pendidikan di pondok pesantren berbeda dengan sistem pendidikan umum lainnya, terutama dalam hal penekanan pada pembentukan karakter melalui disiplin yang ketat dan menggabungkan antara ilmu agama seperti ilmu tafsir, hadits, fiqh, dan akhlak dengan pendidikan umum (Azizah & Iswahyudi, 2022). Hal ini memberikan landasan yang kuat bagi santri untuk memahami peran ilmu dalam konteks kehidupan yang lebih luas. Adanya integrasi ini, santri diajarkan tidak hanya untuk menyelesaikan tugas akademik mereka, tetapi juga dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam (Khatijah, dkk. 2024)(Unggul et al., n.d.).

Santri adalah seorang anak atau seorang yang menuntut ilmu pada sebuah pondok pesantren atau sebutan para siswa yang belajar mendalami ilmu agama di pondok pesantren (Mita Silfiyasari & Ashif Az Zhafi, 2020). Mereka belajar langsung di bawah arahan Kyai dan Ustaz dengan mengeksplorasi berbagai ilmu seperti penjelasan, hadits, fiqh dan moralitas dan sosialitas. Selain itu, Santri juga terbiasa hidup secara mandiri, sederhana dan saling membantu, sehingga akan terbentuk karakter tangguh dan mulia (H. A. Rodli Makmun, 2014).

Salah satu nilai karakter yang ditanamkan di pesantren adalah nilai tanggung jawab yang mencakup berbagai dimensi, mulai dari tanggung jawab pribadi, sosial, hingga akademik (Azizah & Iswahyudi, 2022).

Tanggung jawab menjadi bagian esensial dari kehidupan sehari-hari di pesantren karena sangat terkait dengan pembentukan kedisiplinan, kemandirian, dan komitmen santri terhadap kewajiban mereka, baik sebagai pelajar maupun sebagai individu yang memiliki kewajiban spiritual (Azizah & Iswahyudi, 2022). Tanggung jawab sendiri adalah sikap dan kesadaran seseorang dalam melaksanakan kewajiban serta menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan sehingga akan menuntut seseorang untuk tidak hanya menyelesaikan tugas dengan baik tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam mengambil keputusan yang tepat (Murabbi, 2016). Selanjutnya dalam konteks pesantren, tanggungjawab tidak hanya berkaitan dengan disiplin mengikuti aturan, tetapi juga mencakup kesadaran untuk melaksanakan tugas-tugas akademik dengan sungguh-sungguh, menjaga adab, serta menjalani ibadah secara rutin. Sebab itu, di pesantren, setiap aktivitas, baik akademik maupun nonakademik, dipandang sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan, yang menuntut santri untuk bertanggung jawab secara penuh atas segala tindakannya (Nur, 2015).

Namun, penerapan tanggung jawab di pondok pesantren tidak luput dari tantangan. Di era digital dan modern saat ini, banyak santri yang menghadapi godaan dari kemajuan teknologi, seperti media sosial dan akses internet, yang dapat mengganggu fokus dan komitmen mereka dalam menjalankan tugas-tugas akademik dan ibadah. Dari sisi lain, latar belakang santri yang beragam, baik dari bidang sosial, ekonomi, maupun pendidikan, juga menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan nilai tanggung jawab (H. A. Rodli Makmun, 2014). Tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama

dalam menghadapi dan memenuhi tuntutan akademik dan kedisiplinan yang ketat di pesantren, sehingga hal ini memerlukan pendekatan yang lebih personal dari para pengajar dan pembina.

Studi awal menunjukkan bahwa masih banyak santri yang menghadapi kendala dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa santri serta pengurus asrama, ditemukan permasalahan dominan terkait rendahnya sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Gejala yang muncul meliputi kebiasaan bangun terlambat, mengabaikan kebersihan kamar dan diri sendiri, penundaan dalam menyelesaikan hafalan maupun tugas akademik, serta rendahnya inisiatif dalam berperan aktif pada kegiatan sosial asrama (Afifah, 2025).

Selain itu, para musrifah dan guru menyampaikan bahwa sejumlah santri menunjukkan sikap ketergantungan yang tinggi, menunggu perintah, serta kurang reflektif terhadap kewajiban mereka sendiri. Hal ini tidak hanya berdampak pada keberlangsungan proses pembinaan karakter, tetapi juga menurunkan kualitas interaksi dan kedisiplinan dalam kehidupan kolektif (Muna, 2024). Selain itu, lingkungan yang kurang mendukung serta minimnya pendekatan konseling yang tepat juga menjadi faktor yang memperburuk situasi ini.

Salah satu solusi untuk meningkatkan tanggungjawab adalah dengan melakukan pendekatan konseling guna memberi nasihat dan membantu individu dalam memahami dan meningkatkan perilaku mereka menjadi lebih baik. Berkat pendekatan inilah, seseorang dapat mengenali akar masalah yang menyebabkan penyimpangan dan dapat mengembangkan sikap dan menjadi lebih positif. Selain itu, konseling juga dapat memberikan dukungan emosional dan memiliki strategi yang tepat dalam menghadapi kurangnya sikap tanggungjawab santri. Dengan pendekatan yang tepat, konseling tersebut mungkin bisa

menjadi solusi yang efektif dalam membentuk sifat pribadi yang lebih sesuai dengan standar dan nilai-nilai yang diterapkan dalam masyarakat.

Pendekatan yang sesuai guna meningkatkan karakter tanggungjawab adalah pendekatan *Brief Counseling Solution Focused (SFBC)* atau saran singkat yang berfokus pada solusi. Pendekatan ini relative singkat dan lebih efektif serta efisien karena penerapannya yang berfokus pada Solusi, sehingga tidak terlalu berfokus pada penyebab permasalahan secara mendalam. Pendekatan ini membantu melatih siswa agar mampu menjadi problem solver bagi dirinya untuk mengatasi permasalahan - permasalahan yang akan datang di kehidupannya.

Pendekatan ini menekankan kekuatan dan potensi individu untuk menemukan solusi untuk masalah mereka. Di SFBC, konselor membantu individu mengidentifikasi perubahan kecil yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dan mendorong mereka untuk melihat kesuksesan yang sebelumnya dicapai sebagai modal untuk dikembangkan. Teknik dalam SFBC seperti pertanyaan ajaib, skala pengembangan dan kecuali untuk masalah, SFBC membantu individu membangun psikologi positif dan solusi spesifik untuk mengatasi perilaku yang menyesatkan (Nugroho et al., 2018). Berkat pendekatan ini, SFBC mungkin merupakan alat yang efektif dalam karakter individu dalam membentuk lebih banyak dengan standar sosial dan nilai-nilai yang baik. Namun, penerapan SFBC dalam lingkungan pesantren masih belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui factor penyebab rendahnya tanggung jawab santri serta bagaimana penerapan SFBC di pesantren dalam ini dalam meningkatkan tanggung jawab santri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor penyebab yang memengaruhi rendahnya tanggung jawab santri di pesantren putri Utara Darussalam?
2. Bagaimana bentuk penerapan konseling SFBC di pesantren putri Utara Darussalam dalam membangun sikap tanggungjawab santri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka bisa ditarik Kesimpulan mengenai tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang bisa mempengaruhi rendahnya tanggung jawab santri.
2. Menganalisis penerapan konseling SFBC dalam membentuk sikap tanggung jawab santri di lingkungan pesantren.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian akademik mengenai penerapan *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)* dalam membangun tanggung jawab santri di pesantren. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi serta bahan penelitian bagi pengembangan teori bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pesantren

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan strategi alternatif dalam pembinaan santri dengan menerapkan konseling SFBC untuk meningkatkan sikap tanggung jawab mereka.

- b. Bagi Konselor dan Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu menyediakan wawasan baru dalam penggunaan SFBC sebagai pendekatan yang lebih solutif dan efektif dalam bimbingan serta konseling santri.

c. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan mampu membantu santri menemukan solusi sendiri dalam menghadapi tantangan dan membangun sikap tanggung jawab secara mandiri terutama pada santri pondok pesantren putri Utara Darussalam.

d. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam mengembangkan studi lanjutan yang relevan dengan konseling berbasis solusi serta pembentukan karakter siswa atau santri. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya khazanah keilmuan tentang penerapan pendekatan konseling yang efektif dalam konteks pendidikan berbasis agama, seperti pesantren, sehingga mampu menjadi dasar pengembangan kurikulum atau metode pembelajaran di bidang bimbingan konseling pendidikan Islam.

1.5 Definisi Istilah

1. Konseling SFBC

Konseling singkat yang berfokus pada solusi adalah pemberian bantuan berupa dukungan pengobatan konseling yang memanfaatkan kekuatan klien dengan membantu mereka menemukan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi (Habsy et al., 2024). Konseling ini lebih menekankan pentingnya masa depan ketimbang masa lalu atau masa kini. Pendekatan berfokus solusi ini, konselor dan klien mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengembangkan solusi ketimbang mengeksplorasi masalah. Pendekatan ini menekankan pada konseling singkat yang berorientasi pada masa depan (*future*

focused) serta langsung pada tujuan (*goal directed*). (Atika & Hastiani, 2022)

Pada penelitian ini, SFBC berperan dalam meningkatkan tanggung jawab santri dengan mendorong mereka untuk menemukan solusi atas kesulitan yang dihadapi, baik dalam aspek akademik, disiplin, maupun kepatuhan terhadap aturan pesantren. Pendekatan ini mengarahkan santri untuk menyusun langkah konkret guna meningkatkan kesadaran dan komitmen terhadap tanggung jawab pribadi serta lingkungan sekitar. Konseling ini menekankan keberhasilan kecil yang telah dicapai, SFBC membantu membangun kepercayaan diri santri serta mendorong sikap proaktif dalam menjalankan kewajiban mereka. Selain itu, konseling ini membantu santri memahami manfaat dari kepatuhan dan konsekuensi dari ketidakpatuhan terhadap aturan pesantren, sehingga membentuk pola pikir positif yang berdampak jangka panjang dalam kehidupan mereka di pesantren maupun setelahnya.

2. Tanggung jawab

Tanggung jawab menurut kamus KBBI adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu sehingga kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Adapun pengertian tanggung jawab menurut Thomas Lickona mengklaim bahwa kemampuan untuk memperhatikan dan mengambil tindakan untuk mendapatkan apa yang diinginkan adalah apa yang dimaksud dengan kata tanggung jawab. Tanggung jawab juga memberi penekanan terhadap suatu kewajiban positif kepada individu agar dapat memberikan perlindungan satu sama lain (Fatin Az-Zahra et al., 2023). Thomas Lickona menambahkan bahwa makna lain dari tanggung jawab adalah bisa diandalkan dan

tidak mengecewakan sehingga pekerjaan dan kewajiban akan dilaksanakan dengan cara terbaik dan dengan hati yang tulus Ikhlas (Fatin Az-Zahra et al., 2023).

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Sikap dan perilaku tanggung jawab sangat berarti bagi perkembangan pembelajar dalam mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik. Melalui pembiasaan dan latihan aspek moral dan keagamaan yang berkembang sejak kecil maka akan terbangun perilaku dan tanggung jawab yang lebih baik (Murabbi, 2016).

Konteks penerapan *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)* untuk meningkatkan tanggung jawab santri, pendekatan ini membantu mereka memahami dan menginternalisasi arti dari tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, lingkungan, maupun aturan pesantren. SFBC mendorong santri untuk fokus pada solusi dan pencapaian positif, sehingga mereka dapat lebih sadar akan pentingnya disiplin, kepatuhan, serta kesadaran dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan.

3. Santri

Santri di Pondok Pesantren Darussalam memiliki peran penting dalam menjaga disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek akademik, ibadah, maupun interaksi sosial. Sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman, pesantren ini menerapkan berbagai metode pembinaan karakter untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan kemandirian kepada santri. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa santri yang kurang memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya, seperti kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti jadwal kegiatan, rendahnya kepedulian terhadap tugas akademik, serta kurang optimalnya pemenuhan kewajiban

individu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang efektif dalam membimbing santri agar lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Penerapan *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)* menjadi salah satu alternatif pendekatan yang dapat membantu meningkatkan kesadaran tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darussalam. Konseling ini menitikberatkan pada pencarian solusi daripada fokus pada permasalahan, SFBC dapat membimbing santri untuk menemukan strategi terbaik dalam meningkatkan kedisiplinan dan kepatuhan mereka terhadap aturan pesantren. Melalui teknik-teknik seperti *miracle question* dan *scaling question*, santri diajak untuk melihat perubahan positif yang dapat mereka capai dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Demikianlah, penerapan SFBC dalam pembinaan santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dapat menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif dan mendukung pembentukan karakter santri yang lebih disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

1. Konseling SFBC

Konseling singkat yang berfokus pada solusi adalah pemberian bantuan berupa dukungan pengobatan konseling yang memanfaatkan kekuatan klien dengan membantu mereka menemukan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi. Konseling ini lebih menekankan pentingnya masa depan ketimbang masa lalu atau masa kini. Pendekatan berfokus solusi ini, konselor dan klien mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengembangkan solusi ketimbang mengeksplorasi masalah (Aziza et al., 2023).

Pendekatan ini menekankan pada konseling singkat yang berorientasi pada masa depan (*future focused*) serta langsung pada tujuan (*goal directed*). Dalam hal ini Bill O'Connel menyebutkan pendekatan ini sebagai bentuk dari konseling singkat yang membangun kekuatan klien. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih positif bagi mereka yang meyakini bahwa klien mempunyai kekuatan dan mampu menentukan solusinya sendiri (Nugroho et al., 2018).

SFBC adalah bentuk terapi sederhana dan singkat yang membangun kekuatan konseli untuk membangun dan mengembangkan solusi terhadap masalahnya (Wijayanti, 2020). Konsep dasar konseling singkat berfokus solusi ini, atau yang disebut SFBC berbeda dari terapi tradisional lainnya, karena pendekatan ini menghindari masa lalu yang mempengaruhi masa sekarang dan masa depan (Nugroho et al., 2018). Konselor juga harus fokus pada apa yang mungkin dilakukan sehinganya mengarah pada harapan yang ingin dicapai. Perlu digaris bawahi

bahwa konselor tidak perlu mengetahui penyebab masalah untuk menyelesaikannya dan tidak ada hubungan antara penyebab masalah dan solusi mereka. Mengetahui dan memahami masalah tidak penting bagi konselor, tetapi yang terpenting adalah mencari Solusi (Habsy et al., 2024).

a. Tujuan konseling SFBC

Secara umum tujuan konseling SFBC adalah untuk membantu para konseli menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapinya dengan fokus pada kekuatan, potensi, dan keberhasilan yang sudah pernah dicapai, bukan pada permasalahan itu sendiri (Mulawarman, 2020).

Adapun tujuan khusus konseling SFBC menurut West, Bubenzer, Smith, dan Hamm (Habsy et al., 2024) adalah :

- 1) Mengubah cara pandang situasi atau kerangka pikir
- 2) Mengubah situasi masalah dan menekankan pada kekuatan dan sumber daya konseli
- 3) Konseli didorong untuk terlibat dalam perubahan atau “*solution talk*”, dari pada “*problem talk*” dengan asumsi bahwa apa yang dibicarakan adalah sebagian besar apa yang akan dihasilkan
- 4) Berbicara tentang perubahan dapat menghasilkan perubahan individu dalam belajar untuk berbicara dalam istilah kemampuan dan kompetensi mereka, apa sumber daya dan kekuatan yang mereka miliki, dan apa yang siap mereka lakukan dan mengerjakannya, mereka dapat mencapai hal utama dalam konseling.

b. Tahapan Teknik Konseling SFBC

Konseling adalah salah satu cara komunikasi untuk membantu konseli dalam mencapai tujuannya. Konseling

sendiri memerlukan adanya keterampilan dalam pelaksanaannya. Adapun langkah konseling SFBC tersebut menurut Seligman (Mulawarman, 2014) sebagai berikut:

1) Membangun hubungan baik (*Establishing Relationship*)

Pada tahap awal konseling SFBC, Membina hubungan baik antara konselor dengan konseli untuk berkolaborasi guna mencapai perubahan yang diinginkan. Konselor memulai dengan melakukan interaksi yang hangat, aman, dan penuh empati dengan klien serta dengan topik yang netral. Hal ini sangat penting agar klien merasa nyaman dan sadar akan kelebihan serta potensi yang ada pada dirinya untuk mengembangkan solusi masalah yang dihadapinya (mulawarman, 2020).

Setelah tercipta hubungan yang positif, konselor mengajak klien untuk mulai fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Alih-alih membahas masalah secara mendalam, konselor menanyakan harapan dan keinginan klien ke depan. Misalnya, konselor bisa menanyakan, “Apa yang ingin kamu capai dari sesi ini?” atau “Kalau kamu bisa berubah menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, bagaimana kira-kira hidupmu akan berbeda?”

Cara ini klien diarahkan untuk melihat ke depan dan membayangkan perubahan positif, bukan terjebak dalam masalah lama. Konselor membantu klien merumuskan tujuan yang spesifik, jelas, dan terukur, misalnya “Saya ingin bisa menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa harus diingatkan.” Fokus pada tujuan ini menjadi landasan dalam proses konseling berikutnya agar perubahan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif.

2) Mengidentifikasi permasalahan yang bisa ditemukan solusinya (*Identifying a solvable complaint*)

Setelah membangun hubungan yang hangat dan rasa nyaman, konselor mengajak klien untuk mulai menetapkan tujuan yang ingin dicapai selama proses konseling. Pada tahap ini, konselor tidak hanya sekadar menanyakan apa masalahnya, melainkan lebih menekankan pada apa yang ingin dicapai oleh klien secara positif. Konselor membantu klien untuk merumuskan tujuan yang jelas, spesifik, dan dapat diukur sehingga proses konseling memiliki arah yang terfokus dan hasilnya bisa terlihat nyata.

Tahapan ini, langkah yang dapat dilakukan konselor adalah sebagai berikut :

- a) Mengajukan pertanyaan terbuka untuk mengungkapkan masalah utama klien. Contoh: “Apa masalah yang paling ingin kamu selesaikan saat ini?”
- b) Membantu klien memilih satu permasalahan yang spesifik dan realistis untuk difokuskan.
- c) Mengonstruksikan citra masalah dan menempatkan solusinya kepada konseli. Contohnya ketika konseli adalah korban hinaan dan keadaan terbully adalah situasi di luar kendali konseli dan tidak bisa di ubah maka kontruksi permasalahan yang dilakukan oleh konseli adalah “saya akan bersikap tenang dan membela diri ketika di hina”
- d) Mengajukan pertanyaan sedemikin rupa guna menimbulkan harapan dan perubahan yang di lakukan oleh konseli.
- e) Menggunakan teknik konseling dasar seperti, *acceptance*, *summarization*, klarifikasi masalah, pertanyaan terbuka guna mengetahui kondisi konseli secara spesifik.

- f) Mengarahkan klien untuk fokus pada permasalahan yang relevan agar proses konseling efektif dan terarah.

3) Menetapkan tujuan (*Establishing goals*)

Permasalahan yang ingin diselesaikan berhasil diidentifikasi, konselor mengajak klien untuk menetapkan tujuan yang ingin dicapai selama proses konseling. Pada tahap ini, konselor membantu klien merumuskan tujuan yang bersifat positif, spesifik, dan realistis agar dapat menjadi panduan dalam setiap langkah perubahan.

Konselor menekankan pentingnya tujuan yang jelas sehingga klien memiliki gambaran konkret tentang hasil yang ingin diraih. Hal ini dilakukan untuk membentuk tujuan konseling; a) mengubah apa yang dilakukan dalam situasi problematic, b) mengubah pandangan atau kerangka pikir terhadap situasi yang dihadapi, c) mengakses sumber, Solusi dan kelebihan yang dimiliki konseli.

Tahap ini, langkah yang dapat dilakukan konselor adalah sebagai berikut :

- a) Memberikan pertanyaan keajaiban kepada konseli seperti “seandainya kamu memiliki nilai yang baik apa yang kamu rasakan?” atau memberikan pertanyaan yang menggugah imajinasi konseli, seperti “Jika masalah ini sudah teratasi, bagaimana keadaanmu nantinya?” atau “Apa yang ingin kamu capai setelah sesi konseling ini?” Pertanyaan tersebut mendorong klien untuk mengetahui tujuan konseli untuk meningkatkan konsep diri akademiknya.
- b) Mengajak konseli untuk membahas hasil positif yang ingin dicapai setelah masalah teratasi. Contoh: “Bagaimana hidup Anda nanti jika masalah ini sudah selesai?” hal ini

guna mendorong konseli dalam memperoleh pandangan yang jelas tentang Solusi yang tepat bagi konseli.

- c) Mengajukan pertanyaan terbuka untuk memperjelas dan memperdalam tujuan klien. Contoh: “Apa yang paling penting untuk kamu capai dari konseling ini?”
- d) Menyepakati tujuan bersama klien sebagai fokus utama dalam proses konseling.
- e) Memberikan motivasi agar klien merasa yakin dan bersemangat dalam mencapai tujuan tersebut.

Pada tahap ini, konselor sering menggunakan teknik *miracle quastions* guna menetapkan tujuan konseling serta menjadi masukan bagi konselor atas respons yang di berikan konseli guna membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahannya.

4) Merancang dan Menetapkan Intervensi (*Designing and Implementing Intervention*)

Pada tahap ini, konselor berfokus pada pengembangan strategi dan langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan oleh klien dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini konseli diberikan intervensi untuk meningkatkan konsep dirinya, intervensi diberikan guna menghambat pola perilaku yang bermasalah dengan menunjukan alternatifnya bagi permasalahan yang sedang di hadapinya. Dalam tahap ini, langkah yang dapat dilakukan konselor adalah sebagai berikut :

- a) Mengeksplorasi Pilihan Solusi Bersama Konseli guna mendorong solusi yang dapat membantu konseli mencapai tujuan tersebut.
- b) Konselor mengajukan pertanyaan terbuka seperti, “Apa yang sudah pernah kamu coba?” atau “Langkah apa yang

menurutmu bisa dilakukan untuk mulai berubah?” Pendekatan ini membuat klien aktif berpartisipasi dan merasa dihargai.

- c) Konselor membantu klien memilih strategi atau intervensi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan situasi klien. Intervensi yang dipilih harus realistis dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga klien dapat melaksanakannya dengan percaya diri tanpa merasa terbebani.
- d) Konselor dan klien bersama-sama merancang langkah-langkah praktis yang harus dilakukan, kapan dan bagaimana pelaksanaannya. Misalnya, klien bisa diarahkan untuk membuat jadwal tugas harian sebagai bentuk tanggung jawab yang nyata. Konselor memastikan bahwa langkah tersebut jelas dan dapat diukur agar kemajuan mudah dipantau.
- e) Konselor memberikan dorongan positif dan motivasi agar klien yakin dan bersemangat menjalankan intervensi yang sudah dirancang. Konselor juga siap membantu jika klien menghadapi kendala atau kesulitan selama proses pelaksanaan.
- f) Konselor mengajak klien untuk memikirkan kemungkinan hambatan yang mungkin muncul dan menyusun strategi alternatif. Hal ini membantu klien lebih siap menghadapi berbagai situasi sehingga intervensi tetap dapat berjalan lancar.

Semua langkah-langkah ini, konselor memastikan intervensi yang dirancang bukan hanya teori semata, tapi benar-benar dapat diterapkan dan memberikan dampak positif bagi perubahan sikap tanggung jawab klien.

5) Pengakhiran, Evaluasi, dan Tindak Lanjut (*Termination, Evaluation and Follow-up*)

Pada tahapan ini konselor memberikan pertanyaan berskala untuk mengetahui peningkatan konsep diri akademik siswa pada saat sebelum dan setelah konseling. Melakukan perjanjian konseling kembali jika tujuan peningkatan konsep diri tersebut masih dirasa perlu. Tahapan ini, langkah yang dapat dilakukan konselor adalah sebagai berikut :

- a) Pada tahap akhir konseling, konselor mengajak klien untuk bersama-sama melakukan refleksi terhadap perjalanan konseling yang telah dilalui. Konselor mengajukan pertanyaan terbuka seperti, “Bagaimana perasaan Anda tentang perubahan yang sudah terjadi?” atau “Apa hal positif yang Anda rasakan selama proses ini?” Tujuannya adalah untuk membantu klien menyadari kemajuan dan hasil yang telah dicapai.
- b) Konselor memfasilitasi diskusi mengenai keberhasilan yang diraih serta hambatan atau tantangan yang masih mungkin dihadapi klien. Dengan cara ini, klien dapat melihat secara objektif apa yang sudah berhasil dan apa yang perlu diperbaiki lebih lanjut.
- c) Setelah evaluasi, konselor bersama klien menyusun rencana tindak lanjut untuk menjaga dan memperkuat perubahan positif yang sudah terjadi. Konselor membantu klien merencanakan langkah-langkah yang bisa dilakukan secara mandiri, serta mengantisipasi potensi masalah yang mungkin muncul di masa depan.
- d) Konselor memberikan dorongan agar klien merasa percaya diri untuk melanjutkan perubahan secara

mandiri tanpa bimbingan langsung. Konselor menegaskan bahwa keberhasilan konseling bergantung pada usaha dan komitmen klien dalam menjaga sikap dan perilaku yang telah diperbaiki.

- e) Konselor mengakhiri sesi dengan memberikan apresiasi atas usaha dan keberanian klien selama proses konseling. Suasana pengakhiran dibuat positif dan hangat agar klien merasa dihargai dan siap melanjutkan perjalanan hidupnya dengan sikap yang lebih baik.

Selanjutnya lebih efektif dalam penggunaan pendekatan ini memiliki beberapa Teknik khusus. Teknik khusus ini telah di rancang dan di kembangkan dalam rangka membantu konseli untuk sadar akan membuat Solusi atas permasalahan yang di hadapinya. Beberapa Teknik SFBC menurut Corey, 2016; Seligman, 2003; Macdonald, 2007 sebagaimana dikutip oleh (Mulawarman, 2020) terdapat tiga teknik dasar yaitu :

- a) *Exception-finding questions (Questions discovery exception)*

(Kalimat Pengecualian), pertanyaan tentang waktu atau keadaan yang yang bisa membuat konseli merasakan terbebas dari masalahnya, dengan demikian bisa membangun pengecualian yang dilakukan konseli untuk melakukan perubahan. Seperti pada saat-saat bagaimana konseli bisa untuk nyama dalam proses belajar, sehingga untuk meningkatkan konsep diri akademiknya.

- b) *Miracle questions (Question miracle)*

(Pertanyaan Keajaiban), pertanyaan pengandaian pada konseli apabila masalahnya bisa terselesaikan dan

apa yang akan dia lakukan untuk mewujudkan hal tersebut, teknik ini mendorong untuk mengetahui tujuan konseling yang diinginkan oleh konseli. Seperti “Bagaimana perasaanmu bila disemester ini nilai mu meningkat?” sehingga mengetahui tujuan dan menemukan solusi untuk meningkatkan konsep dirinya dengan memberikan target untuk melakukannya.

c) *Scaling questions (Question-scale)*

(Pertanyaan Berskala), pertanyaan berskala memungkinkan konseli untuk lebih memperhatikan apa yang mereka telah lakukan dan bagaimana mereka dapat mengambil langkah yang akan mengarahkan pada perubahan-perubahan yang mereka inginkan, sehingga perubahannya bisa diamati. Seperti “pada skala 0 berarti kamu merasa tidak yakin dengan kemampuanmu meraih target belajarmu dan 10 kamu sangat yakin bisa mencapai target belajarmu, sekiranya kamu pada angka berapa?”

c. Keberhasilan SFBC dalam mengembangkan tanggungjawab

Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) adalah pendekatan konseling yang menekankan pencarian solusi atas permasalahan klien dengan memanfaatkan sumber daya dan kekuatan yang dimiliki. Pendekatan ini berfokus pada masa depan dan tujuan yang ingin dicapai, alih-alih mendalami penyebab masalah di masa lalu. Dalam konteks pendidikan pesantren, penerapan SFBC telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan tanggung jawab santri.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan konseling singkat berfokus solusi efektif dalam meningkatkan tanggung

jawab belajar siswa. Pendekatan ini menekankan pada keterampilan dan kelebihan siswa, berfokus pada solusi yang ingin dicapai, menghindari permasalahan masa lalu, dan berfokus pada masa depan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Nugroho et al., 2018).

Konseling SFBC juga efektif dalam meningkatkan resiliensi santri, yang berkaitan erat dengan tanggung jawab pribadi dan sosial. Dengan meningkatkan resiliensi, santri menjadi lebih mampu menghadapi tantangan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Secara keseluruhan, penerapan SFBC di lingkungan pesantren dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan tanggung jawab santri. Dengan berfokus pada solusi dan memanfaatkan kekuatan individu, SFBC membantu santri mengembangkan sikap proaktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tanggung jawab

Menurut Kemendiknas mendeskripsikan tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan sikap tanggung jawab pada taraf yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya (M. Nur Salim et al., 2022). Kemudian tanggung jawab menurut Thomas Lickona (2012) berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik (Kusmanto, 2017).

Tanggung jawab adalah sikap dan kesadaran seseorang

dalam melaksanakan kewajiban serta menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Secara umum, tanggung jawab mencerminkan komitmen individu terhadap tugas atau peran yang diembannya, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun professional (M. Nur Salim et al., 2022).

a. Perspektif nilai tanggungjawab

Menurut konteks pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, tanggung jawab menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter santri agar mereka mampu menjalani kehidupan dengan kedisiplinan, integritas, dan kepedulian terhadap sesama.

Mengenai perspektif psikologi, tanggung jawab berkaitan erat dengan perkembangan kemandirian dan rasa percaya diri seseorang. Individu yang bertanggung jawab cenderung memiliki kesadaran untuk menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain serta mampu menghadapi konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Lingkungan pesantren, tanggung jawab santri dapat mencakup berbagai aspek, seperti kepatuhan terhadap aturan, disiplin dalam menjalankan ibadah, kesungguhan dalam belajar, serta kepedulian terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan. Tanggung jawab ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup dimensi moral dan sosial yang menjadi bagian dari pembentukan karakter seorang santri.

Menurut Islam, tanggung jawab juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Setiap individu dipandang sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan alam sekitar. Al-Qur'an dan hadis memiliki banyak ajaran yang menekankan pentingnya sikap tanggung jawab, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Oleh karena itu, di pesantren,

penanaman sikap tanggung jawab tidak hanya bersifat kedisiplinan eksternal, tetapi juga diarahkan pada kesadaran internal bahwa setiap individu memiliki amanah yang harus dijalankan dengan baik.

Demikianlah, tanggung jawab bukan hanya sekadar kewajiban yang harus dijalankan, tetapi juga merupakan bagian dari proses pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Penerapan metode pendidikan yang tepat, termasuk melalui pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)*, dapat membantu santri dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab secara lebih mendalam, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, disiplin, dan berintegritas dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bentuk tanggung jawab

Tanggung jawab memiliki berbagai bentuk yang mencerminkan peran dan kewajiban seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, tanggung jawab dapat dibagi menjadi beberapa kategori utama, yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, lingkungan, bangsa, dan Tuhan (Murabbi, 2016). Masing-masing bentuk tanggung jawab ini memiliki aspek dan penerapan yang berbeda sesuai dengan konteks kehidupan individu.

1) Tanggung Jawab terhadap Diri Sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri berarti seseorang memiliki kesadaran untuk menjaga kesejahteraan fisik, mental, dan emosionalnya. Bentuk tanggung jawab ini mencakup disiplin dalam belajar, menjaga kesehatan, mengembangkan potensi diri, serta mengontrol perilaku dan emosi agar tetap positif.

Lingkungan pesantren, santri bertanggung jawab untuk menjalankan kewajiban mereka seperti mengikuti kegiatan belajar, menjaga kebersihan diri, dan berperilaku baik sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran akan tanggung jawab pribadi ini penting karena menjadi dasar bagi seseorang dalam menjalankan kewajiban lainnya.

2) Tanggung Jawab terhadap Keluarga

Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya. Dalam konteks santri, tanggung jawab ini dapat diwujudkan dalam bentuk berbakti kepada orang tua, mendoakan mereka, serta menjalankan amanah yang diberikan, seperti belajar dengan sungguh-sungguh dan menjaga nama baik keluarga. Bentuk tanggung jawab ini juga mencakup peran dalam membantu tugas keluarga sesuai dengan kemampuan masing-masing.

3) Tanggung Jawab terhadap Masyarakat

Tanggung jawab sosial mencerminkan kepedulian individu terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk sikap peduli, gotong royong, dan menghormati hak serta kewajiban orang lain. Pesantren membentuk tanggung jawab sosial santri bisa berupa kepatuhan terhadap aturan, menghormati ustaz dan teman sebaya, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Tanggung jawab ini menanamkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga harmoni dan ketertiban dalam komunitasnya.

4) Tanggung Jawab terhadap Lingkungan

Menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan juga merupakan bagian dari tanggung jawab setiap

individu. Pesantren akan membentuk tanggung jawab ini bisa berupa menjaga kebersihan asrama, tidak membuang sampah sembarangan, serta ikut serta dalam kegiatan kerja bakti. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan bukan hanya memberikan manfaat bagi individu itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas dan generasi mendatang.

5) Tanggung Jawab terhadap Bangsa dan Negara

Setiap warga negara dan individu memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam membangun bangsa dan negara. Bentuk tanggung jawab ini dapat diwujudkan melalui kepatuhan terhadap hukum, menjaga persatuan, serta berkontribusi dalam kemajuan bangsa sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Bagi santri, tanggung jawab ini dapat diwujudkan dengan menjadi generasi muda yang berakhlak mulia, berilmu, dan siap berkontribusi bagi masyarakat serta bangsa.

6) Tanggung Jawab terhadap Tuhan

Menurut perspektif agama, tanggung jawab tertinggi manusia adalah kepada Tuhan. Tanggung jawab ini mencakup menjalankan perintah agama, menjauhi larangan-Nya, serta mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren membentuk tanggung jawab ini diwujudkan melalui ibadah yang disiplin, seperti shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, serta berperilaku sesuai ajaran Islam. Kesadaran akan tanggung jawab kepada Tuhan menanamkan nilai keikhlasan dan integritas dalam menjalankan tugas serta kewajiban lainnya.

c. Faktor Pendorong Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kemampuan dan kewajiban seseorang untuk memenuhi tugas-tugas atau kewajiban-kewajiban yang diberikan kepadanya. Namun, tanggung jawab tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pribadi saja, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Menurut Latipun. (2003) membahas beberapa faktor yang mempengaruhi tanggung jawab secara lebih lengkap (M. Nur Salim et al., 2022).

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi tingkat tanggung jawab seseorang. Beberapa faktor internal yang berperan dalam tanggung jawab adalah sebagai berikut:

a) Nilai-nilai dan Prinsip

Nilai-nilai dan prinsip yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi tingkat tanggung jawabnya. Jika seseorang memiliki nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan dedikasi, maka dia akan memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan tugas-tugasnya.

b) Motivasi

Motivasi yang dimiliki seseorang juga dapat mempengaruhi tingkat tanggung jawabnya. Jika seseorang memiliki motivasi yang tinggi dalam mencapai tujuan atau menjalankan tugas-tugasnya dengan baik, maka dia akan memiliki tanggung jawab yang kuat untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut.

c) Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri yang tinggi juga dapat mempengaruhi tingkat tanggung jawab seseorang. Jika seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi,

maka dia akan lebih berani menghadapi tantangan dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya.

2). Faktor Eksternal

Adapun selain faktor internal, faktor eksternal juga mempengaruhi tingkat tanggung jawab seseorang. Berikut adalah beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tanggung jawab seseorang:

a). Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja yang baik dan mendukung dapat mempengaruhi tingkat tanggung jawab seseorang. Jika lingkungan kerja memberikan dukungan dan ruang untuk tumbuh dan berkembang, seseorang cenderung memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan tugasnya.

b). Kepemimpinan

Kepemimpinan yang baik juga mempengaruhi tingkat tanggung jawab seseorang. Jika seorang pemimpin memberikan bimbingan, dorongan, dan memberikan contoh yang baik dalam menjalankan tanggung jawabnya, anggota tim atau bawahan akan cenderung memiliki tanggung jawab yang tinggi.

c). Reward dan Pengakuan

Reward dan pengakuan juga dapat mempengaruhi tingkat tanggung jawab seseorang. Jika seseorang mendapatkan reward atau pengakuan atas kinerjanya yang baik, dia akan cenderung memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan musrifah dan wali kelas ada beberapa factor pendorong tanggung jawab santri, diantaranya:

a) Kesadaran Diri Akan Tanggung Jawab

Kesadaran diri merupakan fondasi utama dalam perilaku bertanggung jawab. Santri atau individu yang memiliki kesadaran diri yang baik akan memahami bahwa setiap tindakan yang dilakukannya memiliki dampak, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajibannya secara mandiri tanpa harus diawasi terus-menerus. Dalam konteks asrama, santri yang sadar tanggung jawab biasanya akan bangun pagi dengan sendirinya, menjaga kebersihan kamar, serta menyelesaikan tugas belajar atau hafalan dengan inisiatif pribadi.

Kesadaran diri juga menciptakan rasa kepemilikan terhadap tugas yang diberikan, sehingga santri tidak merasa terbebani, melainkan merasa memiliki peran yang penting. Kesadaran ini sering kali terbentuk melalui proses refleksi, pendidikan nilai, serta dorongan dari lingkungan sosial yang mendukung.

b) Tuntutan Peran atau Jabatan

Memiliki tanggung jawab tertentu dalam bentuk jabatan atau peran, seperti menjadi ketua kamar, pengurus kegiatan, atau ustadzah pembimbing, dapat menjadi pemicu tumbuhnya sikap tanggung jawab. Peran atau jabatan secara tidak langsung menciptakan ekspektasi dari lingkungan terhadap individu tersebut. Dalam rangka memenuhi harapan itu, seseorang terdorong untuk bertindak lebih disiplin, menjadi teladan, dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan sungguh-sungguh.

Lingkungan pesantren, jabatan tertentu mengandung amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Santri yang diberikan kepercayaan sebagai pengurus, misalnya, biasanya akan berusaha menunjukkan kinerja terbaiknya demi menjaga reputasi dan kepercayaan yang telah diberikan.

c) Watak atau Karakter Pribadi

Faktor lainnya yang tak kalah penting adalah watak atau karakter bawaan dari individu. Setiap orang memiliki kecenderungan watak yang berbeda—ada yang cenderung rajin dan tekun sejak kecil, ada pula yang memiliki semangat kepemimpinan alami. Watak yang positif seperti disiplin, konsisten, dan bertanggung jawab dapat menjadi bekal kuat bagi seseorang untuk mampu menjalankan tugasnya tanpa harus banyak diarahkan.

Namun demikian, watak ini bukanlah sesuatu yang mutlak atau tidak bisa diubah. Melalui pembiasaan, pendidikan karakter, serta lingkungan yang mendukung, karakter tanggung jawab dapat dilatih dan dibentuk secara bertahap. Oleh karena itu, penguatan karakter menjadi bagian penting dalam membentuk tanggung jawab yang kokoh.

d.Faktor kurangnya Tanggung Jawab

Menurut Latipun. (2003) seseorang mempunyai sikap kurang tanggung jawab dikarenakan beberapa hal:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor ini sangat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan tanggung jawabnya. Beberapa faktor internal

tersebut antara lain:

a) Kurangnya Pemahaman tentang Tanggung Jawab

Individu yang tidak memahami makna dan urgensi tanggung jawab cenderung mengabaikan kewajiban yang seharusnya dilakukan. Pemahaman ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang menyadari peran, kewajiban, dan dampak dari tindakan atau kelalaian yang ia lakukan. Misalnya, santri yang tidak paham bahwa menjaga kebersihan kamar adalah bagian dari tanggung jawab kolektif, cenderung akan bersikap cuek terhadap kebersihan tersebut.

b) Motivasi Internal yang Rendah

Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertindak. Ketika motivasi internal rendah, maka semangat dan kemauan untuk bertanggung jawab pun ikut melemah. Ini dapat disebabkan oleh kurangnya tujuan hidup, tidak memiliki visi pribadi, atau merasa tidak ada manfaat dari perilaku bertanggung jawab. Tanpa motivasi yang berasal dari diri sendiri, seseorang cenderung mudah menyerah atau menunda-nunda tugas.

c) Kemandirian yang Lemah

Seseorang yang belum terbiasa atau tidak terlatih untuk menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain akan sulit bersikap tanggung jawab. Ketergantungan berlebihan pada orang tua, guru, atau teman dapat menghambat proses pembentukan sikap mandiri. Dalam konteks kehidupan asrama, santri yang terus-menerus menunggu instruksi akan kesulitan mengambil inisiatif dalam menjalankan tugas.

d) Kurangnya Kesadaran Diri

Kesadaran diri merupakan fondasi penting bagi seseorang dalam memahami peran dan tanggung jawabnya. Individu yang tidak sadar bahwa tindakannya memengaruhi orang lain atau sistem, cenderung tidak merasa perlu untuk bersikap bertanggung jawab. Rendahnya kesadaran diri ini biasanya tampak dari sikap acuh tak acuh terhadap akibat dari kelalaian yang dilakukan.

e) Kondisi Psikologis

Faktor psikologis seperti kecemasan, depresi, atau rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat kemampuan seseorang dalam menjalankan tanggung jawab. Kondisi emosional yang tidak stabil bisa membuat seseorang kehilangan fokus, enggan berinteraksi sosial, atau menarik diri dari tugas-tugas yang seharusnya ia tangani.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar diri individu, seperti keluarga, lingkungan sosial, dan sistem yang mengelilinginya. Faktor ini bisa memperkuat atau justru melemahkan pembentukan sikap tanggung jawab.

a) Pola Asuh yang Tidak Efektif

Pola asuh orang tua yang terlalu permisif (membiarkan semua keinginan anak tanpa batas) atau otoriter (membatasi kebebasan secara berlebihan) sama-sama bisa menurunkan rasa tanggung jawab anak. Anak yang tidak pernah diberi kepercayaan atau tidak diberi kesempatan untuk mengambil peran, akan tumbuh menjadi pribadi yang pasif dan tidak memiliki inisiatif.

b) Kurangnya Keteladanan

Perilaku tanggung jawab tidak cukup hanya diajarkan, tetapi juga harus dicontohkan. Ketika orang tua, guru, pengurus asrama, atau tokoh yang diteladani tidak menunjukkan sikap bertanggung jawab, maka individu cenderung meniru sikap negatif tersebut. Dalam lingkungan pesantren, misalnya, jika pengurus senior terlihat tidak disiplin, maka santri junior bisa merasa tidak perlu menaati aturan juga.

c) Lingkungan Sosial yang Tidak Mendukung

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan sikap. Jika individu berada dalam komunitas yang tidak menghargai tanggung jawab misalnya, membiarkan pelanggaran aturan, jarang memberi teguran, atau membiarkan ketidakteraturan maka perilaku individu cenderung menyesuaikan dengan norma kelompok tersebut.

d) Tidak Ada Sistem Pengawasan dan Evaluasi

Sistem yang longgar dalam pengawasan akan memudahkan seseorang untuk menghindari dari tanggung jawab. Misalnya, tugas kebersihan yang tidak pernah dicek atau laporan yang tidak pernah dievaluasi akan membuat santri merasa bahwa apa yang ia lakukan atau tinggalkan tidak berdampak.

e) Kurangnya Penguatan Positif

Apresiasi terhadap perilaku positif sangat penting dalam menumbuhkan dan mempertahankan sikap tanggung jawab. Ketika seseorang tidak mendapatkan penguatan dalam bentuk pujian, penghargaan, atau pengakuan setelah bertanggung jawab, maka motivasinya untuk mengulangi perilaku

tersebut bisa menurun. Ini terutama penting pada remaja yang masih membentuk identitas sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada musrifah seseorang mempunyai sikap kurang tanggung jawab dikarenakan beberapa hal:

1) Faktor Internal

a) Kurangnya Kesadaran Diri

Santri belum memahami dampak peran dan kewajibannya terhadap lingkungan, sehingga cenderung mengabaikan tugas.

b) Kurangnya Motivasi

Tanpa dorongan intrinsik atau ekstrinsik, santri menjadi malas dan lalai dalam menjalankan tanggung jawab.

c) Rendahnya Percaya Diri

Rasa takut gagal atau merasa tidak mampu membuat santri menghindari tanggung jawab.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan yang Tidak Mendukung

Teman sebaya yang tidak disiplin membuat santri cenderung meniru perilaku lalai.

b) Kurangnya Pengawasan dan Arahan

Tanpa kontrol dan bimbingan dari pengurus atau ustadz, santri merasa bebas melalaikan tugas.

c) Pola Asuh Tidak Konsisten

Didikan yang terlalu longgar atau keras menghambat pembentukan tanggung jawab dan kemandirian.

3) Faktor Psikososial

a) Kurangnya Dukungan Sosial

Santri tanpa support system merasa tidak diperhatikan,

sehingga kurang termotivasi.

- b) Konflik Emosional/Pribadi
Masalah pribadi mengganggu fokus dan membuat santri mengabaikan tanggung jawab.

e. Indikator Tanggung jawab

Indikator Tanggung jawab menurut Thomas Lickona yang di kutip dalam (Murabbi, 2016) adalah:

- 1) Tanggung Jawab Pribadi (*Personal Responsibility*)
 - a) Melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri.
 - b) Mandiri dan berkomitmen dalam menjalankan kewajiban.
 - c) Memiliki perasaan tanggung jawab untuk memenuhi tugas.
 - d) Mengerjakan tugas sebaik mungkin.
 - e) Tidak menyalahkan orang lain bila terjadi kesalahan.
 - f) Fokus pada tujuan yang ingin dicapai.
 - g) Siap menanggung segala risiko atas perbuatan sendiri.
- 2) Tanggung Jawab Sosial (*Social Responsibility*)
 - a) Bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (asrama, pesantren, masyarakat).
 - b) Bertanggung jawab terhadap orang lain, masyarakat, dan negara.
 - c) Mampu mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan oleh orang lain atau lembaga.
- 3) Tanggung Jawab Spiritual (*Spiritual Responsibility*)
 - a) Melaksanakan kewajiban secara vertikal, yaitu tanggung jawab terhadap Tuhan.
 - b) Menyadari pentingnya tanggung jawab sebagai bagian dari ibadah dan akhlak.

3. Santri

Santri adalah individu yang menuntut ilmu di lingkungan pesantren dengan tujuan mendalami ajaran Islam, baik dalam aspek keilmuan, spiritual, maupun akhlak. Santri memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai Islam serta menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pesantren, mereka dibina untuk memiliki kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim serta sebagai bagian dari komunitas pesantren.

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung merupakan instansi agama Islam yang menerapkan disiplin dan pembinaan karakter secara ketat. Santri yang berada disini tidak hanya mendapatkan pendidikan formal dalam bidang keislaman, tetapi juga dididik untuk memiliki sikap kemandirian, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren ini menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada santri agar mereka mampu mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Selain itu, lingkungan pesantren yang berbasis asrama juga membentuk kebiasaan santri dalam menjalankan aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh lembaga.

Kehidupan sehari-hari, santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung diharapkan memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, akademik, serta kehidupan sosialnya di dalam pesantren. Mereka dituntut untuk disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, menjaga kebersihan lingkungan, serta menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran. Namun, realitanya masih ada sebagian santri yang kurang memiliki kesadaran dalam menjalankan tanggung jawabnya, seperti lalai dalam mengerjakan tugas akademik, kurang disiplin dalam mengikuti jadwal harian, serta kurang aktif dalam kegiatan

sosial di pesantren. Tantangan ini menjadi perhatian bagi pihak pesantren dalam mencari metode yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab santri.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam meningkatkan tanggung jawab santri adalah *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)*. Dengan pendekatan ini, santri diajak untuk melihat peluang perubahan positif dan mencari cara terbaik dalam meningkatkan kedisiplinan serta kepatuhan mereka terhadap aturan pesantren. Melalui penerapan SFBC, diharapkan santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dapat lebih bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban mereka, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun spiritual, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif dan berkualitas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Tinjauan	Deskripsi Isi
1	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Atika, A., & Hastiani, H. (2022). “Penerapan Solution-Focus Brief Counseling (SFBC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Pada Mahasiswa.”
	Tujuan Penelitian	menghasilkan panduan solution focus brief counseling (SFBC) untuk meningkatkan kemampuan kerja sama mahasiswa bimbingan dan konseling.
	Metode	Kualitatif Deskriptif
	Hasil	Panduan SFBC dapat meningkatkan keterampilan kerjasama mahasiswa.

		Adapun perolehan indikator kerjasama pada setiap siklus tergolong “Baik” dan “Sangat Baik”, untuk perolehan rerata setiap siklus. Panduan SFBC untuk meningkatkan kemampuan kerjasama mahasiswa, yang terdiri dari: Rasional, tujuan pelaksanaan, pelaksanaan, teknik-teknik terapi SFBC, evaluasi, dan tindak lanjut. Setelah penerapan panduan SFBC maka dapat disimpulkan bahwa panduan SFBC dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama mahasiswa.
	Persamaan	Mendukung konsep SFBC dalam mengembangkan perilaku positif
	Perbedaan	fokus penelitian yang sedikit berbeda yakni antata kerja sama dengan tanggung jawab
2	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Uswatun Niswah., dkk (2021) “Implementasi Fungsi Actuating Dalam Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren”
	Tujuan Penelitian	mengetahui bagaimana implementasi fungsi actuating dalam pembinaan santri di pondok pesantren.
	Metode	penelitian kualitatif deskriptif
	Hasil	Pondok Pesantren “Ma’hadul Islam Sarean Kaliwungu” (MISK)

		melakukan pembinaan kepada santri melalui beberapa program kegiatan, salah satunya adalah kegiatan “Jamiyah Jumat Malam”. Di mana dalam kegiatan ini aspek yang hendak dibina dan dikembangkan adalah aspek keterampilan santri agar memiliki kemampuan dan keahlian dalam mensyiarkan agama Islam di masyarakat. Implementasi fungsi actuating sebagai upaya pembinaan santri di Pondok Pesantren MISK dilakukan melalui beberapa cara yaitu pemberian motivasi, pemberian bimbingan, menjalin hubungan, menyelenggarakan komunikasi dan pengembangan atau peningkatan pelaksana.
	Persamaan	Berfokus dalam merubah perilaku santri ke arah yang lebih positif
	Perbedaan	Pendekatan yang dilakukan dalam membina santri ke arah positif
3	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Roihatul Jannah (2020). peran Ta’zir Dalam Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Dan Kepatuhan Santri Putra Di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun”
	Tujuan Penelitian	(1) Mengetahui konsep ta’zir dalam meningkatkan rasa tanggung jawab

		dan kepatuhan santri putra di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun. (2) Mengetahui pelaksanaan ta'zir yang diterapkan di Pondok Pesantren Sholawat Pilangkenceng Madiun.(3) Mengetahui perubahan perilaku santri putra di Pondok Pesantren Sholawat Pilangkenceng Madiun setelah diberikan ta'zir.
	Metode	penelitian kualitatif
	Hasil	Konsep ta'zir dalam meningkatkan tanggung jawab dan kepatuhan santri di Pondok Pesantren Shalawat Pilangkenceng Madiun terbagi menjadi tiga jenis, yaitu ta'zir ringan, sedang, dan berat, yang diberikan sesuai dengan tingkat pelanggaran. Ta'zir ringan diterapkan untuk pelanggaran kecil seperti kurangnya kesadaran dalam kegiatan pondok, dengan sanksi seperti berdiri di depan asrama sambil membaca shalawat atau membersihkan lingkungan. Ta'zir sedang diberikan untuk pelanggaran yang lebih serius, seperti kelalaian terhadap tata tertib, dengan hukuman membersihkan kamar mandi atau membuat surat pernyataan. Ta'zir berat diterapkan bagi santri yang menentang aturan

		pesantren, dengan sanksi seperti membaca Al-Qur'an di kantor pengurus, membersihkan lingkungan, atau bahkan digundul dan dimasukkan ke kolam lele. Setelah diberikan ta'zir, santri umumnya mengalami perubahan perilaku menjadi lebih baik.
	Persamaan	Meningkatkan tanggungjawab santri
	Perbedaan	Pendekatan dalam meningkatkan tanggung jawab
4	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Heri Ahmad, dkk. (2018). Penerapan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) untuk Meningkatkan Konsep Diri Akademik Siswa
	Tujuan Penelitian	memberikan pemahaman untuk segera meningkatkan konsep diri akademik siswa dengan menggunakan pendekatan SolutionFocused Brief Counseling (SFBC) secara efektif.
	Metode	Penelitian kepustakaan
		pendekatan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) untuk meningkatkan konsep diri akademik
	Persamaan	Merubah perilaku menjadi lebih positif
	Perbedaan	Terdapat aspek yang berbeda, konsep diri akademik lebih berorientasi pada aspek psikologis

		terkait kepercayaan diri akademik, sedangkan penelitian tentang tanggung jawab santri lebih menekankan pada perubahan perilaku dalam aspek akademik, sosial, dan kepatuhan terhadap aturan di pesantren.
5	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Fatin A zahra, dkk. (2024) Penerapan Konseling Singkat Berfokus Solusi untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa dalam Belajar
	Tujuan Penelitian	pembentukan identitas diri siswa untuk mencapai keberhasilan dalam bidang akademik dengan diadakannya bimbingan konseling individu di sekolah
	Metode	penelitian kepustakaan
	Hasil	penggunaan nasihat singkat yang berorientasi pada solusi efektif dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam pembelajarannya. Siswa yang menerima bimbingan jangka pendek secara signifikan meningkatkan tanggung jawab belajar mereka dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak menerima nasihat. Oleh karena itu, sekolah dan guru didorong untuk menerapkan konseling singkat sebagai strategi untuk meningkatkan

		kepemilikan siswa terhadap pembelajarannya.
	Persamaan	Menggunkan variable yang sama (konseling SFBC dan TAnggungjawab)
	Perbedaan	Tanggung jawab yang dibahas adalah tanggungjawab kepada diri sendiri

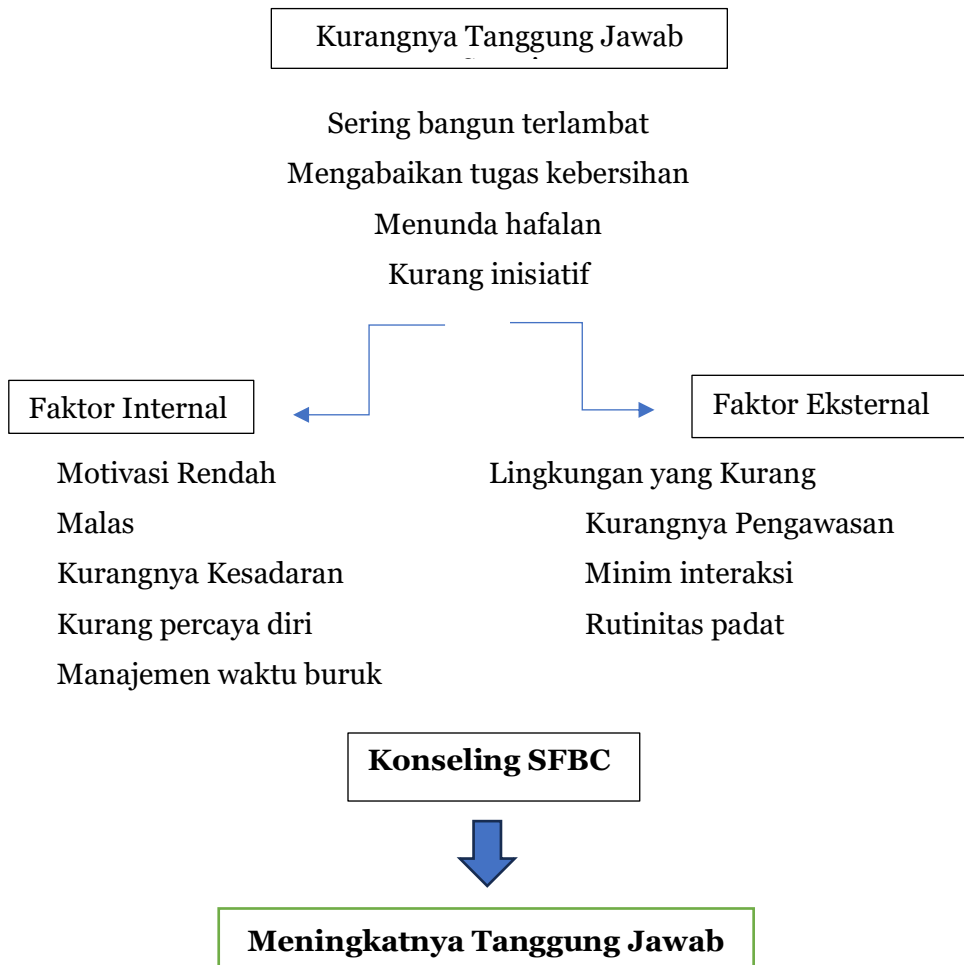
Keseluruhan penelitian terdahulu diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)* telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial seperti kerja sama, namun memiliki keterbatasan dalam pengembangan empati. Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pembinaan karakter di pesantren umumnya dilakukan melalui metode tradisional seperti *fungsi actuating dan ta'zir*, yang menekankan disiplin, kepatuhan, dan tanggung jawab. Dalam konteks pesantren, pengembangan tanggung jawab santri menjadi aspek penting yang belum banyak dikaji dalam perspektif konseling berbasis solusi (SFBC). Penelitian sebelumnya tentang strategi pengembangan karakter santri menyoroti pentingnya manajemen waktu, kurikulum, kewirausahaan, dan praktik sosial, yang dapat dikaitkan dengan pendekatan SFBC dalam membangun tanggung jawab santri secara lebih konstruktif.

Karena itulah, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan SFBC dalam membangun tanggung jawab santri di pesantren putri Darussalam. Demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pendekatan bimbingan dan konseling di lingkungan pesantren, serta menjadi metode alternatif dalam pembinaan yang lebih memberdayakan santri dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan di pesantren.

2.3 Alur Pikir Penelitian

Adapun alur pikir penelitian ini disusun melalui Langkah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Alur Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Siswantoro mengemukakan bahwa pendekatan penelitian adalah cara pandang terhadap objek sebagai penentu arah penelitian (Hernawan et al., 2020). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang berbasis Deskriptif Kualitatif Murni. Menurut Sugiyono (2014) penelitian ini merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh.

Penelitian ini bertujuan menggambarkan fenomena apa adanya, berdasarkan data yang dikumpulkan langsung dari sumber tanpa dimanipulasi atau dikonstruksi secara teoritis. Penelitian ini tidak berupaya membangun teori baru (seperti Grounded Theory), tidak fokus pada pengalaman subjektif mendalam (seperti Fenomenologi), dan tidak fokus pada budaya (seperti Etnografi). Fokus utamanya adalah deskripsi mendalam, naturalistik, dan kontekstual terhadap suatu fenomena sosial atau perilaku.

Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai penerapan konseling *Solution-Focused Brief Counseling* (SFBC) dalam meningkatkan tanggung jawab santri di lingkungan pondok pesantren. Adapun Teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi penelitian adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi guna memperluas hasil penelitian terhadap sebuah objek.

Metode observasi dilakukan guna mengumpulkan data yang ada bersumber di tempat penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap dan memaparkan bagaimana proses konseling SFBC diterapkan oleh pengurus atau konselor pesantren, serta bagaimana respons dan perubahan perilaku santri setelah mengikuti sesi konseling

tersebut, khususnya dalam aspek tanggung jawab terhadap kegiatan, aturan, dan tugas-tugas yang berlaku di pesantren.

Metode Wawancara merupakan teknik pengambilan data dengan cara mencari data secara langsung dari responden dalam jumlah kecil baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Adapun wawancara dan dokumentasi, merupakan cara pengambilan data dengan menganalisis fakta berupa catatan peristiwa, gambar, diagram atau karya monumental yang sudah ada. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan untuk melengkapi observasi dan wawancara namun tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti. Dokumentasi sangat membantu untuk menjangkau data-data dari masa lalu.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis agama yang secara konsisten menerapkan sistem pembinaan karakter bagi santri, khususnya dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan pembentukan akhlak. Pesantren ini memiliki sistem pendidikan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan konseling *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)* untuk meningkatkan tanggung jawab santri.

Secara lebih spesifik, penelitian ini dilaksanakan di salah satu asrama putri yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Pemilihan asrama ini dilakukan karena santri yang menjadi partisipan penelitian berdomisili dan menjalani keseharian mereka di asrama tersebut. Kegiatan harian santri, mulai dari ibadah, belajar, hingga tugas-tugas kebersihan

kamar dilakukan secara langsung di asrama ini. Oleh karena itu, asrama ini menjadi tempat yang paling relevan untuk menggambarkan kondisi nyata mengenai sikap tanggung jawab santri yang menjadi fokus penelitian.

Relevansi dengan tujuan penelitian, pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada pertimbangan kemudahan akses bagi peneliti, baik dalam proses observasi, wawancara, maupun pengambilan data dokumentasi. Lingkungan asrama memberikan gambaran langsung tentang pola kehidupan santri sehari-hari yang berkaitan erat dengan aspek tanggung jawab, sehingga diharapkan dapat menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. **Waktu Penelitian**

Waktu penelitian adalah rentang atau jangka waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk melaksanakan seluruh tahapan penelitian, mulai dari persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian.

Adapun waktu penelitian berlangsung selama 2 bulan yakni September- Oktober 2024. Tahapan penelitian meliputi persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Waktu penelitian ini disesuaikan dengan kalender akademik pesantren untuk memastikan efektivitas dalam pengambilan data, terutama dalam sesi konseling SFBC yang akan diterapkan kepada santri.

3.3 Kehadiran Peneliti

Penelitian ini, peneliti hadir sebagai pengamat sekaligus fasilitator dalam proses penerapan *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)* di lingkungan pesantren. Kehadiran peneliti bertujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana penerapan konseling SFBC dapat membantu meningkatkan tanggung jawab santri, baik dalam aspek

akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti juga berinteraksi dengan santri, ustaz, serta konselor pesantren untuk memahami dinamika yang terjadi selama proses konseling berlangsung.

Penelitian ini memiliki teknik pengambilan data dengan melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi, peneliti berusaha menggali data yang valid dan mendalam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas SFBC dalam membentuk sikap tanggung jawab santri. Peneliti berperan sebagai konselor sekaligus pengamat. Dalam sesi konseling, peneliti memberikan layanan bimbingan menggunakan pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)* kepada santri yang menjadi subjek utama. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai pengamat reflektif yang mencatat dinamika perubahan perilaku santri dan mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk keperluan triangulasi dan validasi.

3.4 Subjek Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) subjek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pembicaraan dan dalam penelitian ini adalah santri di lingkungan Pondok Pesantren yang menjadi peserta dalam penerapan *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)*. Santri yang dipilih sebagai subjek penelitian merupakan mereka yang menunjukkan indikasi rendahnya tanggung jawab dan bersedia mengikuti layanan konseling menggunakan pendekatan *SFBC (Solution-Focused Brief Counseling)*. Selain santri, penelitian ini juga melibatkan musrifah, teman sekamar, atau wali kelas yang mana semua subjek di atas memiliki akses langsung dengan santri.

Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 3 orang santri putri yang tinggal di asrama putri Pondok Pesantren Darussalam

Blokagung Banyuwangi.

Kriteria pemilihan subjek dalam penelitian ini ditetapkan secara lebih rinci agar memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan fokus penelitian. Pertama, subjek merupakan santri aktif yang berdomisili di lingkungan asrama putri dan terlibat langsung dalam kegiatan pesantren sehari-hari. Kedua, subjek penelitian adalah santri yang mengalami kesulitan dalam menjalankan tanggung jawab, baik dalam aspek pribadi seperti kedisiplinan diri, aspek sosial seperti tugas kebersihan atau piket kamar, maupun aspek akademik seperti hafalan dan tugas belajar. Ketiga, subjek yang dipilih telah mendapatkan rekomendasi dari pengurus asrama atau konselor pesantren sebagai santri yang membutuhkan layanan konseling terkait permasalahan tanggung jawab.

Selain itu, subjek juga memenuhi kriteria bersedia mengikuti proses layanan konseling menggunakan pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)* secara penuh hingga proses penelitian selesai. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana penerapan SFBC dapat membantu santri dalam meningkatkan tanggung jawab mereka, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan metode ini di lingkungan pesantren.

3.5 Data dan Sumber Data

Sumber data menunjukkan dari mana asal data yang digunakan dalam penelitian. berdasarkan sumbernya data dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2014) data primer merupakan Sumber data primer atau sumber data utama adalah sumber data yang didapat secara langsung oleh pengumpul tanpa melalui perantara.

Peneliti mendapatkan data utama secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap santri yang menjadi subjek penelitian. Adapun subjek penelitian ini berjumlah 3 orang santri putri yang dipilih secara purposive, yaitu santri yang menunjukkan kecenderungan rendah tanggung jawab dan telah mengikuti layanan konseling *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)*.

Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk 3 santri sebagai subjek utama, serta pihak pendukung seperti ustaz, musyrifah dan pengurus pesantren guna memahami pengalaman mereka dalam penerapan SFBC serta dampaknya terhadap peningkatan tanggung jawab santri.

Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati perubahan perilaku santri sebelum dan sesudah menjalani sesi konseling SFBC, sehingga dapat diketahui sejauh mana efektivitas metode ini dalam membentuk sikap tanggung jawab. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang mencakup catatan perkembangan santri, laporan hasil konseling, serta regulasi pesantren yang berkaitan dengan pembinaan karakter santri.

Melalui kombinasi ketiga metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan SFBC dalam meningkatkan tanggung jawab santri di lingkungan pesantren.

2. Data Sekunder

Menurut Moleong (2017) data sekunder merupakan data tambahan yang berupa buku, majalah, Tabloid, arsip, atau dokumen pribadi yang tidak secara langsung diperoleh dari sumbernya, dapat berupa teori, pengembangan, dan hipotesis yang ditulis oleh orang lain yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Sumber data sekunder atau sumber data kedua dalam penelitian ini yaitu data yang bersumber dari buku-buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang relevan yang menjadi objek penelitian. Adapun objek penelitian ini membahas tentang konseling *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)*, tanggung jawab santri, serta pembinaan karakter di pesantren.

Data ini berperan penting dalam memperkuat landasan teori serta membandingkan hasil penelitian dengan temuan-temuan sebelumnya. Sumber data sekunder dapat diakses melalui berbagai database jurnal seperti *Google Scholar*, *Scopus*, *ResearchGate*, *ProQuest*, dan *Sinta*, serta buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Dengan adanya data sekunder, penelitian ini dapat memperoleh perspektif yang lebih luas serta memperkaya analisis mengenai efektivitas SFBC dalam meningkatkan tanggung jawab santri di pesantren.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam mengenai penerapan *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)* dalam meningkatkan tanggung jawab santri di pesantren. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Observasi

Observasi yang digunakan bersifat partisipatif terbuka, di mana peneliti terlibat langsung dalam lingkungan pesantren dan berinteraksi dengan santri, pengasuh, serta konselor untuk memahami proses konseling SFBC secara nyata. Observasi ini juga memungkinkan peneliti melihat perubahan perilaku santri sebelum dan sesudah sesi konseling, terutama dalam aspek tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri, akademik, dan kehidupan di pesantren. Dengan pendekatan terbuka, para

partisipan mengetahui bahwa mereka sedang diamati, sehingga data yang diperoleh lebih transparan dan sesuai dengan realitas di lapangan.

2. Wawancara

Teknik wawancara bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan jawaban yang lebih fleksibel dan mendalam sesuai dengan pengalaman subjek. Wawancara dilakukan dengan santri, ustaz, konselor, dan pengasuh pesantren untuk menggali pemahaman mereka terkait efektivitas SFBC dalam meningkatkan tanggung jawab santri. Selain itu, pertanyaan yang diajukan pada saat wawancara berfokus pada pengalaman santri dalam proses konseling dan perubahan yang mereka rasakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis yang relevan, seperti catatan perkembangan santri, laporan konseling, aturan pesantren, dan kebijakan pembinaan karakter. Selain itu, dokumentasi juga mencakup referensi dari jurnal penelitian, buku, dan sumber akademik yang mendukung analisis penelitian.

3.7 Keabsahan Data

Guna memastikan bahwa data dalam penelitian ini valid dan dapat dipercaya, maka penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai metode untuk meningkatkan validitas dan keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai pihak, seperti santri, ustaz, konselor, serta dokumen pesantren. Jika informasi dari berbagai sumber menunjukkan kesamaan, maka data tersebut dianggap lebih valid dan dapat dijadikan dasar dalam penelitian.

Selanjutnya, triangulasi teknik juga diterapkan dengan

memverifikasi hasil penelitian melalui berbagai metode pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Dengan menggunakan lebih dari satu teknik, penelitian ini dapat memastikan keakuratan data dan mengurangi potensi bias. Tidak hanya itu, triangulasi waktu juga diterapkan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diberikan oleh responden, sehingga data yang diperoleh tidak hanya dipengaruhi oleh situasi atau kondisi tertentu yang bersifat sementara.

3.8 Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari penggalian data kemudian diorganisasikan ke dalam beberapa kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data. Proses analisis data dilakukan secara sistematis untuk memahami efektivitas penerapan *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)* dalam meningkatkan tanggung jawab santri di pesantren. Berikut tahapan analisis data yang digunakan:

a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti membaca secara berulang-ulang sumber data, mencari sebanyak-banyaknya dan menandai terlebih dahulu berupa menggarisbawahi kata, frasa, kalimat, atau percakapan yang dianggap relevan kemudian membandingkannya.

b. Reduksi Data

Pada tahap penyederhanaan data tidak semua data yang terkumpul pada tahap sebelumnya digunakan, pada tahap ini

dilakukan penyortiran, data yang didapatkan dari tahap sebelumnya dicatat/diketik untuk memudahkan memilah sesuai dengan karakteristik data sambil masih mencermati setiap data agar tidak ada data yang terlewat. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket diseleksi, dirangkum, dan disusun berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Informasi yang tidak relevan atau berulang akan dieliminasi agar analisis lebih terarah.

c. Penyajian Data

Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap data yang sudah dikategorikan pada tahap sebelumnya. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau kategori tematik. Data kualitatif dari wawancara akan dikelompokkan berdasarkan pola atau tema tertentu, seperti perubahan perilaku santri, efektivitas SFBC, serta tantangan dalam penerapan konseling ini. Jika ada data kuantitatif dari angket, akan dianalisis dengan metode statistik deskriptif (misalnya, persentase atau rata-rata skor skala tanggung jawab).

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang sudah disajikan difokuskan pada permasalahan. Pada tahap ini, data disajikan dan peneliti melakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan yang muncul. Kesimpulan ini akan dibandingkan dengan teori dan penelitian terdahulu untuk melihat apakah ada kesamaan atau perbedaan dalam hasil penelitian. Verifikasi dilakukan dengan cara triangulasi data, yaitu membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi) untuk memastikan validitas temuan penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA

4.1 Gambaran Umum Penelitian

1. Gambaran umum Pondok Pesantren Darussalam Blokagung

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung merupakan lembaga pendidikan Islam yang terletak di daerah yang strategis dan relatif. Pesantren ini memiliki visi untuk mencetak generasi santri yang berakhlak mulia, berilmu, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadi, sosial, dan spiritualnya. Santri tinggal di asrama dan mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan serta pendidikan formal setiap harinya. Dalam rangka meningkatkan tanggung jawab santri, pesantren menerapkan berbagai metode pembinaan, salah satunya adalah melalui pendekatan konseling *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)*.

2. Gambaran karakteristik subjek

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, perilaku santri sebelum penerapan konseling SFBC di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, sejumlah santri menunjukkan kecenderungan kurang bertanggung jawab, baik dalam kewajiban pribadi, tanggung jawab akademik, interaksi sosial, motivasi dan respon santri terhadap konseling.

Hasil observasi disajikan dalam tabel berikut:

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Sebelum Konseling
1	Kewajiban Pribadi	- Waktu bangun pagi - Pelaksanaan tugas kamar (piket, kebersihan)	Sering bangun terlambat Sering lalai piket

2	Tanggung Jawab Akademik	- Penyelesaian hafalan - Tugas sekolah - Keterlibatan dalam belajar	Menunda hafalan Tugas sering tertunda Pasif di kelas
3	Interaksi Sosial	- Kepedulian terhadap teman - Partisipasi dalam kegiatan kamar	Cenderung diam Tidak terlibat kegiatan kamar
4	Motivasi dan Inisiatif	- Keinginan berubah - Inisiatif menjalankan tanggung jawab	Tidak menunjukkan inisiatif Kurang motivasi
5	Respons terhadap Konseling	- Keterlibatan dalam sesi SFBC - Refleksi diri	Belum mengikuti konseling

3. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan kepada beberapa informan kunci: santri, musyrifah dan teman sekamar. Hasil wawancara dirangkum sebagai berikut:

1. Wawancara dengan santri (sebelum proses konseling)

Pewawancara : Peneliti
 Subjek : Santri K.S.
 Tempat : Kamar Santri

Peneliti : Bisa ceritakan aktivitas harian kamu di pesantren?

Santri : Saya biasanya bangun jam setengah 5, kadang telat. Kalau piket sering lupa atau saya kerjakan setengah-setengah. Hafalan juga suka saya tunda, kadang belum siap setor.

Peneliti : Apa yang membuat kamu kesulitan dalam menjalankan tanggung jawab?

Santri : Kadang saya merasa capek, juga malas. Saya juga merasa seperti tidak ada yang memperhatikan, jadi saya suka

cuek.

Peneliti : Apa harapanmu dari proses konseling ini?

Santri : Saya ingin bisa berubah dan jadi lebih disiplin, tapi belum tahu harus mulai dari mana.

Berdasarkan wawancara dengan santri Sebelum mengikuti konseling, santri K.S menunjukkan sikap yang kurang bertanggung jawab, terutama dalam hal kedisiplinan pribadi dan akademik. Ia mengaku sering bangun terlambat, jarang menyelesaikan tugas piket kamar, dan cenderung menunda-nunda hafalan. Saat ditanya penyebabnya, K.S. menyampaikan bahwa ia merasa malas, lelah, dan tidak terlalu diperhatikan oleh lingkungan sekitar, sehingga merasa tidak termotivasi untuk menjalankan tanggung jawab.

Subjek : Santri A.F

Tempat : Kamar Santri

Peneliti : Bisa ceritakan aktivitas harian kamu di pesantren?

Santri : Saya biasanya bangun pagi sih, tapi sering telat juga. Kalau ada tugas kamar saya kadang males, suka nunggu teman yang duluan. Hafalan juga sering saya tunda, apalagi kalau belum siap.

Peneliti : Apa yang membuat kamu kesulitan dalam menjalankan tanggung jawab?

Santri : Saya tuh kadang capek, Bu. Kadang rasanya nggak ada semangat. Teman-teman juga jarang ingetin. Saya suka mikir, kalau saya nggak kerjakan juga nanti ada yang beresin.

Peneliti : Apa harapanmu dari proses konseling ini?

Santri : Ya... pengennya sih lebih rajin, lebih tanggung jawab. Tapi saya belum yakin saya bisa berubah cepat, Bu. Kadang saya juga males mikirin perubahan.

Berdasarkan hasil wawannya menunjukkan kecenderungan kurang bertanggung jawab yang disebabkan oleh faktor malas, rendahnya motivasi, serta kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar. Santri ini cenderung memiliki sikap pasif, sering menunda tugas, dan mengandalkan teman dalam menjalankan tanggung jawab. Ia belum memiliki kejelasan tujuan atau komitmen yang kuat untuk berubah, meskipun secara lisan menyatakan ingin lebih rajin. Sikap ragu-ragu dan pesimis masih mendominasi cara berpikirnya terhadap perubahan diri.

Subjek : Santri I.W

Tempat : Kamar Santri

Peneliti : Bisa ceritakan aktivitas harian kamu di pesantren?

Santri : Saya biasanya bangun jam setengah 5, kadang suka bangun mepet jadwal. Piket saya kerjakan, tapi kadang kurang maksimal. Hafalan sering saya tunda karena suka bingung atur waktu.

Peneliti : Apa yang membuat kamu kesulitan dalam menjalankan tanggung jawab?

Santri : Rasanya kadang capek, terus kalau sudah capek gampang nyerah. Tapi lebih ke diri saya sendiri, kadang saya susah ngatur waktu antara hafalan, tugas, dan kegiatan pesantren.

Peneliti : Apa harapanmu dari proses konseling ini?

Santri : Saya pengen lebih disiplin, lebih rajin, bisa lebih semangat. Saya pengen punya cara atau langkah supaya bisa lebih teratur. Soalnya saya tahu, saya juga harus berubah pelan-pelan.

Berdasarkan data yang di peroleh peneliti menunjukkan

kecenderungan kurang bertanggung jawab, terutama dalam hal pengaturan waktu dan konsistensi tugas. Santri I.W sudah memiliki kesadaran diri yang lebih baik dan keinginan yang kuat untuk berubah. Ia mampu mengidentifikasi kesulitannya secara jelas, seperti rasa lelah, kurang teratur, dan kesulitan membagi waktu. Santri ini lebih terbuka terhadap proses konseling, bersikap lebih reflektif, dan menunjukkan kesiapan untuk memperbaiki diri secara bertahap.

2. Wawancara dengan santri (sesudah proses konseling)

Pewawancara : Peneliti

Subjek : Santri K.S.

Tempat : Kamar Santri

Peneliti : "Setelah beberapa kali mengikuti konseling, bagaimana perasaan kamu sekarang?"

Santri : "Saya jadi lebih semangat. Waktu ditanya tentang hal-hal yang pernah saya lakukan dengan baik, saya jadi sadar kalau saya sebenarnya bisa. Saya juga mulai pasang target kecil."

Peneliti : "Apa perubahan yang paling terasa dari diri kamu?"

Santri : "Sekarang saya sudah bisa bangun lebih awal. Saya pasang alarm sendiri dan mulai setor hafalan walaupun belum lancar. Dulu saya anggap ini beban, sekarang saya lihat sebagai proses."

Peneliti : "Apa yang membantumu dari proses konseling itu?"

Santri : "Ditanya tentang solusi dari saya sendiri. Jadi saya merasa dilibatkan. Waktu diminta cerita saat saya pernah berhasil, itu menyadarkan saya kalau saya nggak sepenuhnya gagal."

Perubahan setelah mengikuti beberapa sesi konseling SFBC, Santri K.S. menunjukkan peningkatan dalam kesadaran diri, semangat menjalankan tanggung jawab, dan konsistensi dalam aktivitas seperti bangun pagi, membersihkan kamar, serta menyeter hafalan.

NO	SEBELUM KONSELING	SETELAH KONSELING
1	Sering bangun terlambat, lalai ibadah, malas mandi	Bangun pagi tepat waktu, lebih disiplin, ibadah teratur
2	Menunggu perintah, pasif, tidak inisiatif	Lebih mandiri, melakukan kegiatan tanpa disuruh
3	Sering lupa, malas menjalankan piket, bergantung teman	Melaksanakan piket dengan inisiatif, lebih peduli lingkungan
4	Acuh, sering melanggar aturan kecil	Lebih patuh terhadap aturan dan jadwal
5	Menunda hafalan, tugas sering tidak selesai	Lebih rutin setor hafalan, menyelesaikan tugas tepat waktu
6	Tidak mampu mengatur waktu dengan baik	Membuat jadwal pribadi, lebih tertata waktu belajarnya
7	Pasif, mudah menyerah, merasa tidak diperhatikan	Lebih proaktif, percaya diri, memahami tanggung jawab sebagai bagian dari diri sendiri

Subjek : Santri A.F

Tempat : Kamar Santri

Peneliti : Bagaimana perasaanmu setelah mengikuti

beberapa kali sesi konseling?

Santri : Lebih enak Bu, karena saya jadi lebih paham kenapa saya harus lebih tanggung jawab. Tapi kadang saya masih susah konsisten, apalagi kalau lagi capek.

Peneliti : Apakah ada perubahan yang kamu rasakan?

Santri : Ada sih, saya sekarang lebih inget tugas, lebih berusaha bangun pagi. Cuma kadang masih butuh diingatkan.

Peneliti : Apa yang membuatmu mau mulai berubah?

Santri : Karena saya diajak mikir juga, bukan cuma dinasehati. Jadi lebih ngerti pentingnya tanggung jawab buat diri sendiri.

Santri A.F menunjukkan adanya perubahan positif meskipun belum signifikan secara konsisten. Setelah mengikuti konseling SFBC, A.F mulai memahami pentingnya tanggung jawab, terutama dalam hal bangun pagi, tugas kamar, dan hafalan. Namun, santri ini masih membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar karena kecenderungan bersikap pasif dan belum sepenuhnya mandiri dalam memotivasi diri. Kesadaran diri mulai tumbuh, tetapi proses perubahan berjalan lebih lambat dibandingkan santri lainnya karena masih sering mengalami kendala dalam menjaga konsistensi.

NO	SEBELUM KONSELING	SETELAH KONSELING
1	Sering bangun terlambat, lalai ibadah, malas mandi	Mulai berusaha bangun tepat waktu, kadang masih perlu diingatkan
2	Sering lupa, menghindar, malas piket	Mulai lebih ingat, kadang masih lalai
3	Menunda hafalan,	Mulai sadar, lebih rajin setor,

	sering lupa, tidak semangat	lebih rutin
4	Menyendiri, jarang berinteraksi	Mulai lebih terbuka, lebih berani terlibat
5	Rendah, mudah putus asa, mudah malas	Mulai memahami pentingnya tanggung jawab

Subjek : Santri I.W

Tempat : Kamar Santri

Peneliti : Bagaimana perasaanmu setelah menjalani beberapa sesi konseling?

Santri : Saya merasa lebih semangat Bu, sekarang lebih bisa mengatur waktu. Rasanya lebih lega juga karena bisa setor hafalan tepat waktu.

Peneliti : Apa saja perubahan yang paling terasa?

Santri : Saya lebih rajin bangun pagi, piket kamar lebih ringan rasanya karena dikerjakan bareng teman. Hafalan juga jadi lebih konsisten.

Peneliti : Menurutmu, apa yang membantu kamu berubah?

Santri : Karena diajak mikir pelan-pelan, jadi tahu caranya mulai dari hal kecil. Lama-lama saya juga lebih semangat sendiri.

Santri I.W menunjukkan perubahan yang lebih jelas dan konsisten setelah mengikuti proses konseling SFBC. Ia mulai lebih disiplin dalam bangun pagi, menyelesaikan tugas kamar, serta lebih teratur dalam menyetor hafalan. Selain itu, ia juga menunjukkan peningkatan motivasi dan inisiatif, termasuk dalam hal mengajak teman untuk belajar dan menjaga kebersihan kamar. Ia lebih cepat beradaptasi karena memiliki

kesadaran diri yang kuat dan keinginan yang jelas untuk berubah. Proses konseling membantu santri ini menemukan langkah konkret untuk memperbaiki diri dan mampu mempraktikkan perubahan tersebut secara konsisten.

NO	SEBELUM KONSELING	SETELAH KONSELING
1	Bangun mepet jadwal, sering keteteran	Lebih rutin, bangun pagi dengan inisiatif sendiri
2	Kurang aktif, cenderung pasif	Lebih aktif, ikut bergiliran tanpa disuruh
3	Menunda hafalan, sulit atur waktu	Lebih disiplin, hafalan lebih konsisten, lebih tertata
4	Kurang akrab, malas bersosialisasi	Lebih akrab, mengajak teman ikut aktif
5	Lemah dalam manajemen waktu, bingung memulai	Lebih percaya diri, semangat bertumbuh, lebih terarah

b. Wawancara dengan Musyrifah

Pewawancara : Peneliti
 Subjek : Musyrifah Kamar
 Tempat : Kantor Asrama

Peneliti : "Bagaimana keseharian santri tersebut di kamar?"

Musyrifah : "Dia sering bangun terakhir, jarang terlibat dalam bersih-bersih. Kalau ditegur, iya-iya saja tapi nggak ada perubahan. Pas setor hafalan juga sering absen."

Peneliti : "Menurut Anda, apa yang menjadi penyebabnya?"

Musyrifah : "Mungkin karena dia kurang diawasi secara

pribadi, atau merasa tidak terlalu diperhatikan. Saya lihat dia agak tertutup juga."

Peneliti : "Setelah mengikuti konseling, apakah ada perubahan dari santri tersebut?"

Musyrifah : "Iya, cukup kelihatan. Sekarang dia sudah mulai ikut bersih-bersih tanpa disuruh. Bahkan pernah bangunin teman-temannya. Setor hafalan juga mulai rutin."

Peneliti : Apa pendapat Anda tentang pendekatan konseling yang dilakukan?

Musyrifah : Pendekatannya bagus, tidak menggurui. Santri seperti merasa didengarkan, jadi lebih terbuka untuk berubah.

Musyrifah yang membimbing kamar santri K.S. membenarkan bahwa sebelum konseling, K.S. termasuk santri yang kurang aktif. Ia sering kali terlambat, jarang menyelesaikan tugas kebersihan dengan baik, dan kerap menyendiri. Namun, menurut pengamatan musyrifah selama proses konseling berlangsung, K.S. mulai berubah menjadi lebih tanggap terhadap tanggung jawabnya. Ia tidak hanya rajin bangun pagi, tapi juga menunjukkan inisiatif dalam membersihkan kamar. Teman sekamar juga merasakan perubahan positif, baik dalam interaksi maupun dalam kontribusi terhadap tugas bersama. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat internal, tetapi juga berdampak pada relasi sosial santri. Musyrifah menilai pendekatan konseling yang dilakukan cukup efektif karena santri tidak merasa digurui, melainkan diajak berpikir dan menemukan solusinya sendiri.

NO	SEBELUM KONSELING	SETELAH KONSELING
1	Sering bangun terlambat, kurang inisiatif	Lebih rajin bangun pagi secara mandiri

2	Sering lupa atau mengabaikan tugas piket	Lebih inisiatif, melaksanakan tugas tanpa diingatkan
3	Sering menyendiri, jarang berinteraksi	Lebih aktif berinteraksi dengan teman sekamar
4	Acuh, kurang peduli lingkungan kamar	Lebih peduli terhadap kebersihan dan kenyamanan kamar
5	Pasif, terkesan enggan mengikuti	Lebih terbuka, mau berpikir dan mencari solusi sendiri

2. Wawancara dengan Teman Sekamar

Pewawancara : Peneliti

Subjek : Teman Sekamar Santri A.S.

Tempat : Kamar Santri

Peneliti : "Bagaimana keseharian temanmu ini di kamar?"

Teman : "Kadang dia suka sendiri aja, jarang ngobrol, dan suka lupa tanggung jawabnya. kadang kami yang harus ingatkan kalau dia kebagian piket bahkan Sering kami yang bersih-bersih sendiri."

Peneliti : Apa yang berubah setelah dia ikut konseling?

Teman : Sekarang dia lebih semangat. Dia juga sering ngajak kami buat sama-sama setor hafalan dan nyapu bareng.

Peneliti : Apakah kamu merasa ada pengaruh positif terhadap teman lainnya juga?

Teman : Iya, jadi kayak menular. Teman-teman lain juga jadi ikut semangat karena lihat perubahan dia.

Menurut teman sekamar K.S., perubahan perilaku yang

terjadi sangat terlihat. Awalnya, K.S. cenderung pendiam, jarang berinteraksi, dan kurang peduli terhadap tanggung jawab bersama. Temannya bahkan menyebutkan bahwa dulu mereka harus sering mengingatkan K.S. terkait tugas kamar. Namun, setelah konseling berjalan, K.S. mulai terlihat lebih aktif dan antusias. Ia bahkan mengajak teman-teman untuk setor hafalan bersama dan ikut bergiliran membersihkan kamar tanpa diperintah. Temannya mengungkapkan bahwa perubahan tersebut memberikan dampak positif bagi lingkungan kamar, karena semangat K.S. turut memotivasi santri lain.

NO	SEBELUM KONSELING	SETELAH KONSELING
1	Pendiam, jarang berinteraksi, sering menyendiri	Lebih aktif, lebih ramah, sering mengajak beraktivitas bersama
2	Kurang peduli, sering lupa tugas kamar, harus diingatkan terus	Lebih antusias, ikut bergiliran membersihkan kamar tanpa disuruh
3	Tidak memotivasi diri sendiri atau teman, cenderung pasif	Mengajak teman setor hafalan bersama, lebih semangat belajar
4	Cenderung menarik diri, memicu kejenuhan teman sekamar	Lebih terbuka, memberi pengaruh positif ke teman

Kesimpulan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan sebelum dan sesudah proses konseling SFBC, diperoleh beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. Kondisi Sebelum Konseling SFBC

Sebelum menjalani proses konseling, santri yang menjadi

subjek utama menunjukkan pola perilaku yang kurang mencerminkan tanggung jawab, baik dalam kewajiban pribadi maupun akademik. Hal ini tercermin dari kebiasaan bangun terlambat, mengabaikan tugas kebersihan kamar, serta tidak menyelesaikan tugas hafalan maupun kegiatan pembelajaran lainnya. Dalam wawancara, santri mengungkapkan perasaan tidak termotivasi, merasa tidak diperhatikan, dan cenderung menghindari tugas-tugas karena merasa tidak mampu atau tidak ada dukungan.

Menurut keterangan musyrifah, santri tampak pasif dan sulit diarahkan. Meskipun teguran telah diberikan, tidak banyak perubahan yang terlihat. Teman sekamar pun menyatakan bahwa santri sering menyendiri, enggan terlibat, dan jarang membantu dalam pekerjaan kolektif di kamar. Lingkungan yang minim interaksi konstruktif dan pengawasan yang kurang personal turut memperkuat kecenderungan tersebut.

2. Transformasi Setelah Konseling SFBC

Klien setelah melalui seluruh tahapan konseling SFBC—mulai dari membangun hubungan positif, mengidentifikasi masalah yang dapat dipecahkan, menetapkan tujuan yang spesifik dan positif, menggali keberhasilan kecil, menyusun rencana intervensi, hingga tahap tindak lanjut—santri menunjukkan perubahan sikap tanggung jawab yang signifikan. Perubahan ini tidak muncul secara instan, melainkan tumbuh perlahan melalui proses internalisasi nilai dan kesadaran diri yang dibentuk selama sesi-sesi konseling berlangsung.

Selama proses konseling, konselor menggunakan teknik-teknik khas SFBC secara strategis dan berurutan. *Pertanyaan ajaib (miracle question)* digunakan untuk membantu santri memvisualisasikan versi terbaik dari dirinya, yaitu pribadi yang disiplin, mampu menyelesaikan tanggung jawab tanpa perlu

diingatkan, dan aktif dalam kegiatan asrama. Kemudian *pertanyaan pengecualian (exception question)* diarahkan agar santri mampu mengenali momen ketika ia pernah berhasil, meski kecil—seperti saat ia pernah bangun lebih awal dan menyelesaikan tugas kamar saat perlombaan kebersihan. Momen-momen ini memberikan rasa optimisme bahwa perubahan itu mungkin dan telah pernah terjadi.

Konselor kemudian memperkuat kesadaran ini melalui *pertanyaan berskala (scaling question)* untuk membantu santri mengukur sejauh mana dirinya sudah mendekati perubahan, serta menetapkan target yang realistis ke depan. Diikuti dengan *complimenting (pujian dan penguatan positif)*, yang terus diberikan pada setiap kemajuan kecil yang santri tunjukkan, konseling menjadi ruang yang hangat dan memotivasi.

Hasil dari intervensi ini mulai terlihat dalam perilaku sehari-hari santri. Ia mulai bangun lebih pagi secara mandiri, aktif menjalankan tugas kamar, menyetor hafalan secara konsisten, dan bahkan menyusun jadwal belajar serta target mingguan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan SFBC tidak hanya menyentuh aspek perilaku semata, tetapi juga membangkitkan inisiatif, rasa percaya diri, serta komitmen emosional terhadap perubahan.

Perubahan perilaku santri juga dirasakan oleh lingkungan terdekatnya. Musyrifah dan teman sekamar menyatakan bahwa santri kini lebih mudah diarahkan, tidak pasif, dan lebih terlibat dalam aktivitas kamar. Pendekatan SFBC yang berfokus pada kekuatan dan solusi dirasakan lebih efektif dibandingkan pendekatan korektif yang kerap hanya menekankan kesalahan.

Konseling ini berhasil membangkitkan rasa kepemilikan tanggung jawab dalam diri santri. Ia tidak hanya menyelesaikan tugas karena perintah, tetapi karena munculnya kesadaran bahwa kontribusi dirinya berarti bagi lingkungan. Lingkungan kamar pun

menjadi lebih harmonis, karena adanya perubahan positif dari individu yang sebelumnya dianggap pasif.

Secara keseluruhan, proses konseling SFBC terbukti mampu mendorong transformasi perilaku santri secara positif dan terukur. Dengan menekankan pada solusi dan kekuatan individu, SFBC memampukan klien untuk menemukan sendiri jalur perubahannya. Ini menjadikan proses konseling lebih personal, kolaboratif, dan berorientasi ke depan. Relasi konseling juga berjalan lebih setara dan terbuka, menjadikan klien bukan objek koreksi, melainkan subjek aktif yang memiliki kendali atas pilihannya.

Melalui pendekatan ini, santri mampu memahami makna tanggung jawab sebagai bagian dari pertumbuhan dirinya—bukan sekadar tuntutan dari luar. Proses ini menjadikan perubahan yang terjadi lebih lestari dan membekas, karena berasal dari kesadaran internal dan didukung oleh pengalaman nyata yang mereka jalani sendiri.

4.2 Proses Konseling SFBC untuk Meningkatkan Tanggung jawab Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara

Adapun tahapan yang dilakukan saat konseling SFBC guna meningkatkan sikap tanggung jawab santri. Tahapan tersebut meliputi;

1. Membangun hubungan kolaboratif

Tahapan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai aktivitas konseling SFBC pada sesi-sesi awal. Secara khusus tahapan ini bertujuan untuk membina hubungan kolaboratif dengan konseli, memahami dan menghayati problem dalam diri sendiri (Mulawarman.2020).

Proses konseling dimulai dengan menciptakan suasana yang aman, hangat, dan penuh empati. Konselor berperan sebagai pendengar aktif, tidak menghakimi, serta menunjukkan

penghargaan terhadap setiap perasaan dan pengalaman klien. Hal ini sangat penting karena mayoritas santri memiliki kecenderungan tertutup dan takut disalahkan.

Klien, dalam hal ini santri perempuan yang berstatus sebagai ustadah namun menunjukkan rendahnya tanggung jawab, secara perlahan mulai terbuka. Ia mengakui sering bangun kesiangan, mengabaikan jadwal menyapu, dan kesulitan menyelesaikan hafalan tepat waktu. Namun, ketika ditanya mengenai harapannya, ia menyampaikan keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih teratur dan dapat diandalkan.

Konselor mulai mengarahkan fokus pembicaraan ke arah tujuan yang ingin dicapai, seperti: *“Bagaimana jika kamu bisa bangun pagi dan menyelesaikan tugasmu tanpa perlu diingatkan, apa yang akan berubah?”* Pertanyaan ini membantu klien membayangkan situasi ideal dan merumuskan arah perubahan.

Sesi pertama, teknik *miracle question* digunakan untuk membantu santri membayangkan kehidupan ideal sebagai santri yang bertanggung jawab. Dari hasil wawancara saat itu, santri mulai menyadari bahwa ia sebenarnya menginginkan perubahan, namun belum menemukan cara atau dorongan yang cukup.

2. Mengidentifikasi permasalahan yang bisa ditemukan solusinya

Pada tahap ini membangun hubungan yang hangat dan rasa nyaman, konselor mengajak klien untuk mulai menetapkan tujuan yang ingin dicapai selama proses konseling. Pada tahap ini, konselor tidak hanya sekedar menanyakan apa masalahnya, melainkan lebih menekankan pada apa yang ingin dicapai oleh klien secara positif.

Alih-alih menelusuri akar masalah secara mendalam, konselor mengajak klien untuk mengidentifikasi bagian kecil dari masalah yang paling ingin diubah. Klien menyebutkan bahwa dirinya

merasa malu karena kamar sering kotor akibat dirinya yang tidak menyapu. Dari pengakuan ini, konselor menyepakati bahwa kebiasaan tidak menyapu dan bangun terlambat menjadi fokus intervensi awal, karena bersifat konkret dan dapat diamati.

Konselor menyoroti aspek yang bisa diubah dan tidak terlalu kompleks, proses konseling menjadi lebih ringan dan memberdayakan. Konselor juga menegaskan bahwa perubahan kecil pun tetap berarti.

3. Membangun Solusi

Pada tahap sebelumnya tujuan yang spesifik dan positif berhasil dirumuskan, konselor mengajak klien untuk melihat kondisi saat ini secara jujur dan terbuka. Konselor menanyakan bagaimana klien menjalani situasi yang ingin diubah, misalnya bagaimana sikap tanggung jawabnya selama ini. Tahapan ini bertujuan untuk memahami dan menyadarkan konseli akan situasi yang mendukung dalam pemecahan masalah. Selain itu, konselor juga bisa mengajarkan konseli akan bagaimana cara menemukan Solusi dalam rangka menemukan pengecualian positif dalam rangka Solusi.

Selanjutnya fokus ditentukan, konselor membantu klien merumuskan tujuan yang positif dan terukur. Tujuan tersebut disusun berdasarkan harapan dan kapasitas klien, seperti: *“Saya ingin bangun pagi pukul 04.30 dan menyapu kamar setiap hari sesuai jadwal tanpa harus diingatkan.”*

Pernyataan tujuan ini tidak hanya jelas dan realistis, tetapi juga memberi arah pada perubahan yang akan ditempuh. Dengan berorientasi pada tujuan, klien tidak lagi terjebak dalam rasa bersalah atau tekanan atas masa lalu, melainkan diarahkan untuk mengambil langkah proaktif dalam memperbaiki dirinya.

Melalui penggalian ini, konselor membantu klien membangun rasa percaya diri dan motivasi. Keberhasilan kecil

yang ditemukan menjadi modal penting bagi klien untuk memperkuat tekad dan merencanakan langkah selanjutnya dalam meningkatkan sikap tanggung jawab secara konsisten.

4. Merancang dan Menetapkan Intervensi

Pada tahapan tujuan konseling ditetapkan dengan jelas, konselor melanjutkan ke tahap merancang dan menetapkan intervensi yang tepat untuk membantu klien mencapai tujuan tersebut. Pada tahap ini, konselor berfokus pada pengembangan strategi dan langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan oleh klien dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan Solusi dapat diwujudkan melalui pemahaman dan kesadaran konseli terhadap Solusi dalam perilaku nyata serta melakukan perubahan akana Solusi yang ia buat.

Pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)*, keberhasilan kecil dianggap penting karena membuktikan bahwa klien sebenarnya telah memiliki potensi dan pengalaman positif, meskipun dalam skala yang sederhana.

Sesi selanjutnya, digunakan *exception question* untuk menggali momen-momen keberhasilan kecil yang pernah dialami santri. Ternyata, santri pernah berhasil menyeter hafalan secara rutin saat di beri perhatian lebih, karena saat itu ia merasa dilibatkan dan dihargai. Teknik ini membuat santri lebih sadar bahwa ia mampu jika diberi kepercayaan dan target yang jelas.

Konselor bersama klien mengeksplorasi berbagai pilihan solusi yang relevan dan realistis, serta memilih intervensi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi klien. Konselor juga mendorong klien untuk aktif berpartisipasi dalam merancang intervensi, sehingga klien merasa memiliki kontrol dan tanggung jawab atas proses perubahan yang akan dijalani. Setelah intervensi disepakati, konselor membantu klien menetapkan langkah konkret yang harus dilakukan, kapan, dan bagaimana melakukannya.

Konselor memberikan dukungan dan motivasi agar klien percaya diri untuk mencoba strategi tersebut serta siap menghadapi tantangan yang mungkin muncul.

Melalui proses ini, konselor memastikan bahwa intervensi yang diterapkan bersifat praktis, sederhana, dan dapat diintegrasikan dengan mudah dalam kehidupan klien, sehingga peluang keberhasilan dalam mencapai tujuan konseling semakin besar.

5. Evaluasi dan tindak lanjut

Setelah serangkaian proses konseling dilakukan dan intervensi dijalankan, konselor memasuki tahap pengakhiran, evaluasi, dan tindak lanjut. Pada tahapan ini akan mengevaluasi terkait kemajuan yang telah di capai konseli guna menyelesaikan masalahnya dan merencanakan serta melaksanakan tindakan perubahan selanjutnya.

Konselor mengajak klien untuk menilai perubahan yang terjadi, baik dari segi sikap maupun perilaku, serta mengidentifikasi keberhasilan dan hambatan yang dihadapi selama proses konseling. Teknik *scaling question* digunakan dalam sesi ini, untuk mengukur sejauh mana santri merasa telah berubah. Saat ditanya tentang skala tanggung jawabnya dari 1 sampai 10, santri menilai dirinya berada di angka 4 meningkat dari awal yang hanya 1 atau 2. Santri juga menyebutkan beberapa langkah konkret yang ia ambil, seperti membuat jadwal bangun pagi, mencatat target hafalan, dan mengatur waktu belajar.

Evaluasi ini penting untuk memberikan gambaran nyata tentang sejauh mana intervensi memberikan dampak positif. Konselor menggunakan pertanyaan terbuka seperti, “Bagaimana perasaanmu sekarang setelah menjalani proses ini?” atau “Apa yang menurutmu sudah berubah dan apa yang masih perlu diperbaiki?”

Selanjutnya evaluasi, konselor dan klien bersama-sama

menentukan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Tindak lanjut ini bisa berupa penguatan pola positif yang sudah terbentuk, atau strategi baru jika masih ada hal yang perlu diperbaiki. Konselor juga memberikan dukungan agar klien dapat mempertahankan perubahan dan menghadapi tantangan di masa depan secara mandiri.

Perubahan ini juga tercatat dalam observasi lanjutan. Dalam dua minggu terakhir, santri tampak mulai bangun lebih awal tanpa dibangunkan musyrifah, serta mulai terlibat dalam kegiatan kebersihan kamar. Ia juga beberapa kali terlihat berdiskusi ringan dengan teman sekamar dan aktif mencatat dalam kelas. Musyrifah dan teman sekamar pun memberikan tanggapan positif dalam wawancara lanjutan, menyatakan bahwa santri kini terlihat lebih terbuka, inisiatif, dan konsisten dalam menjalankan tugas-tugas yang sebelumnya ia abaikan.

Pengakhiran konseling dilakukan dengan suasana yang positif dan penuh penghargaan atas usaha klien selama proses berlangsung. Konselor memastikan bahwa klien merasa siap dan percaya diri untuk melanjutkan perjalanan perubahan di luar sesi konseling.

NO	SESI KONSELING	HASIL
	Membangun hubungan positif	Klien mulai terbuka, mengakui perasaan tidak termotivasi, sering bangun terlambat, menunda tugas
	Identifikasi masalah & menetapkan tujuan	Klien menyadari perlunya berubah, merumuskan tujuan menjadi pribadi lebih disiplin, patuh aturan, aktif dalam tugas kamar, hafalan, dan akademik.

	Menemukan pengecualian & kekuatan diri	Klien menyadari ia pernah berhasil meski kecil, sehingga kepercayaan diri meningkat.
	Menyusun rencana perubahan	Klien mulai membuat rencana kecil seperti; bangun pagi tepat waktu, menyelesaikan tugas kamar, hafalan lebih konsisten.
	Evaluasi & tindak lanjut	Klien sudah lebih disiplin, mandiri, menyelesaikan tugas tanpa disuruh, dan lebih aktif.

4.3 Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang konseling SFBC dalam meningkatkan tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Pembahasana awal dalam penelitian ini tentang factor penyebab seseorang bersikap kurang tanggung jawab, dampak yang ditimbulkan setelah di lakukannya layanan konseling SFBC.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang di lakukan dengan musyrifah dan wali kelas, mereka menyatakan kurangnya sikap tanggung jawab santri yang ada di pesantren di pengaruhi oleh minimnya sikap kesadaran santri akan tanggung jawab serta lingkungan yang ada di sekitar meraka. Hal ini di perkuat dengan teori tanggung jawab yang telah di jelaskan sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Roihatul Jannah (2020), ditemukan bahwa faktor dominan yang memengaruhi rendahnya tanggung jawab santri adalah kurangnya kesadaran akan kewajiban serta rendahnya rasa percaya diri. Santri yang tidak memahami secara utuh kewajiban-kewajiban yang melekat pada dirinya cenderung bersikap abai terhadap tugas. Hal ini diperparah

dengan rendahnya kepercayaan diri yang membuat santri merasa tidak mampu menjalankan tanggung jawab, sehingga lebih memilih untuk menghindar atau bergantung kepada orang lain.

Temuan ini diperkuat oleh teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2006), yang menjelaskan bahwa rendahnya tanggung jawab seseorang tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor psikologis yang saling memengaruhi. Hurlock membagi faktor penyebab rendahnya tanggung jawab ke dalam tiga kategori besar, yakni faktor internal, eksternal, dan psikososial (Azizah & Iswahyudi, 2022).

Faktor internal berkaitan dengan kondisi psikologis dalam diri individu. Santri yang tidak memiliki prinsip hidup dan nilai yang kuat cenderung mudah lalai dalam bertindak. Selain itu, rendahnya motivasi untuk berkembang serta keengganan untuk mengambil peran aktif dalam tugas-tugas keseharian menjadi penyebab utama rendahnya rasa tanggung jawab. Terlebih lagi, santri yang memiliki rasa percaya diri yang rendah dan cenderung bergantung pada orang lain, akan mengalami kesulitan dalam membangun sikap mandiri dan bertanggung jawab.

Faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan sekitar santri, seperti pola pengasuhan, kondisi fisik lingkungan, serta interaksi sosial di dalam pesantren. Kurangnya pengawasan dari pengurus atau wali kamar, serta tidak adanya konsekuensi yang jelas terhadap pelanggaran, dapat memunculkan sikap permisif pada santri. Selain itu, pola asuh yang tidak konsisten – misalnya terlalu keras atau terlalu longgar – berpengaruh terhadap kestabilan sikap dan kemandirian santri. Teman sebaya juga memiliki pengaruh besar; jika santri dikelilingi oleh teman-teman yang cenderung pasif dan tidak bertanggung jawab, maka ia pun akan terbawa pada pola perilaku yang sama.

Sementara itu, faktor psikososial berakar pada pengalaman

emosional dan hubungan sosial yang dimiliki santri. Santri yang merasa tidak diperhatikan secara individu, atau tidak mendapat dukungan emosional dari teman maupun pengasuh, cenderung merasa kurang memiliki motivasi untuk berkembang. Dalam beberapa kasus, santri yang menghadapi konflik pribadi atau membawa beban emosional dari luar pesantren menunjukkan sikap penarikan diri dan apatis terhadap lingkungan sekitar. Keadaan ini berdampak langsung pada rendahnya kemampuan dalam mengambil tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

Adapun Berbeda halnya dengan pendapat menurut Hurlock, E. B. (2006) terdapat beberapa factor rendahnya sikap tanggung jawab seseorang, baik disebabkan oleh factor internal, eksternal dan psikososial. Adapun penjelasan mengenai factor internal yang mempengaruhi sikap tanggung jawab seseorang antara lain; kurangnya prinsip dan nilai yang dimilikinya, kurangnya motivasi, rendahnya sikap percaya diri dan sikap ketergantungan dengan orang lain. Adapun factor eksternal anatara lain berupa; lingkungan sekitar, kurangnya pengawasan, pola asuh yang tidak konsisten, beban kegiatan. Adapun factor psikososial yang mempengaruhinya antara lain; kurangnya dukungan sosial dan konflik pribadi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa tanggung jawab santri tampak dalam kepatuhan terhadap tata tertib pesantren, keterlibatan dalam tugas piket, menjaga kebersihan lingkungan, serta partisipasi dalam kegiatan harian pondok. Namun, Roihatul juga menyoroti bahwa rendahnya sikap tanggung jawab sering kali disebabkan oleh kurangnya kesadaran diri dan rasa percaya diri santri. Artinya, tanggung jawab tidak hanya merupakan persoalan perilaku, tetapi juga sangat berkaitan dengan aspek psikologis internal, seperti motivasi dan harga diri.

Selanjutnya, penelitian Fatin A. Zahra dkk. (2024) memperkuat bahwa pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)* dapat

membantu meningkatkan tanggung jawab santri, khususnya dalam bidang akademik. Santri yang mengikuti konseling SFBC menunjukkan peningkatan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri, konsistensi belajar, dan kemauan untuk memperbaiki diri. Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab belajar merupakan bagian dari tanggung jawab pribadi yang dapat dikembangkan melalui pendampingan psikologis yang tepat.

Menurut Uswatun Niswah dkk. (2021) menunjukkan bahwa tanggung jawab juga mencakup keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama, seperti Jamiyah Jumat Malam, serta kepedulian terhadap teman dan lingkungan sekitar. Artinya, tanggung jawab santri juga mencakup aspek sosial-komunal yang perlu dibina secara terus-menerus. Pendekatan pembinaan dan motivasi yang dilakukan oleh pengurus pondok juga turut menentukan terbentuknya sikap tanggung jawab ini.

Senada dengan itu, Atika dan Hastiani (2022) menggarisbawahi bahwa tanggung jawab dalam bentuk kerja sama juga dapat ditingkatkan melalui SFBC. Dalam konseling ini, individu dilatih untuk menyadari bahwa mereka memiliki kontribusi penting dalam keberhasilan kelompok, sehingga tercipta rasa tanggung jawab kolektif.

Secara teoritis menurut murobbi (2016) bentuk tanggung jawab santri dapat dijelaskan dalam enam aspek utama, antara lain; tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, Masyarakat, lingkungan sekitar, bangsa dan negara dan kepada tuhan.

Guna meningkatkan sikap tanggung jawab santri pondok pesantren putri Darussalam, peneliti menggunakan Teknik konseling SFBC. Konseling *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)* adalah suatu pendekatan yang berorientasi pada solusi, bukan masalah. Pendekatan ini mengajak konseli (dalam hal ini santri) untuk membayangkan masa depan yang diinginkan, serta mencari dan

mengembangkan kekuatan serta keberhasilan yang pernah mereka miliki sebagai fondasi perubahan (Atika & Hastiani, 2022). Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Bill O'Connell (2005):

"SFBC merupakan bentuk konseling singkat yang menekankan kekuatan dan potensi klien, serta berorientasi pada masa depan dan tujuan. Pendekatan ini membangun harapan dan kepercayaan diri konseli melalui pencapaian solusi kecil yang konkret."

Sementara penelitian ini bertujuan dalam meningkatkan tanggung jawab santri dengan mendorong mereka untuk menemukan solusi atas kesulitan yang dihadapi, baik dalam aspek akademik, disiplin, maupun kepatuhan terhadap aturan pesantren. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Steve de Shazer & Insoo Kim Berg yang dikutip oleh (Nugroho et al., 2018) menyatakan bahwa:

"Membantu klien mengidentifikasi dan membangun solusi dengan memanfaatkan kekuatan dan keberhasilan yang telah mereka capai sebelumnya, daripada memfokuskan pada masalah."

Adapun Teknik konseling SFBC terdiri dari beberapa Teknik, antara lain; Pertanyaan Miracle (*miracle question*) yang bertujuan untuk membantu konseli membayangkan situasi ideal tanpa masalah, pertanyaan skala (*scaling question*) yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana posisi konseli saat ini dalam mencapai tujuan dan eksplorasi Keberhasilan (*exception question*) yang bertujuan untuk menggali momen saat masalah tidak terjadi sebagai sumber kekuatan.

Berdasarkan temuan dari beberapa penelitian, santri mengalami perubahan yang signifikan setelah mengikuti serangkaian sesi konseling SFBC yang rata-rata dilakukan sebanyak lima sesi. Dalam sesi pertama, teknik *miracle question* digunakan untuk membantu santri membayangkan kehidupan ideal sebagai santri yang bertanggung jawab. Dari hasil wawancara saat itu, santri mulai menyadari bahwa ia sebenarnya menginginkan perubahan, namun belum menemukan cara atau dorongan yang cukup.

Pada sesi selanjutnya, digunakan *exception question* untuk menggali momen-momen keberhasilan kecil yang pernah dialami santri. Ternyata, santri pernah berhasil menyetor hafalan secara rutin saat di beri perhatian lebih, karena saat itu ia merasa dilibatkan dan dihargai. Teknik ini membuat santri lebih sadar bahwa ia mampu jika diberi kepercayaan dan target yang jelas.

Teknik *scaling question* digunakan dalam sesi ketiga, untuk mengukur sejauh mana santri merasa telah berubah. Saat ditanya tentang skala tanggung jawabnya dari 1 sampai 10, santri menilai dirinya berada di angka 4—meningkat dari awal yang hanya 1 atau 2. Santri juga menyebutkan beberapa langkah konkret yang ia ambil, seperti membuat jadwal bangun pagi, mencatat target hafalan, dan mengatur waktu belajar. Perubahan ini juga tercatat dalam observasi lanjutan. Dalam dua minggu terakhir, santri tampak mulai bangun lebih awal tanpa dibangunkan musyrifah, serta mulai terlibat dalam kegiatan kebersihan kamar. Ia juga beberapa kali terlihat berdiskusi ringan dengan teman sekamar dan aktif mencatat dalam kelas. Musyrifah dan teman sekamar pun memberikan tanggapan positif dalam wawancara lanjutan, menyatakan bahwa santri kini terlihat lebih terbuka, inisiatif, dan konsisten dalam menjalankan tugas-tugas yang sebelumnya ia abaikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan konseling SFBC dalam konteks pesantren terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab santri, baik dalam aspek akademik, kedisiplinan, maupun kepatuhan terhadap aturan pesantren.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu, seperti penelitian yang di lakukan oleh Roihatul Jannah (2020). Dalam penelitian ini menemukan bahwa faktor utama penyebab rendahnya sikap tanggung jawab santri adalah minimnya kesadaran akan kewajiban dan rendahnya rasa percaya diri. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penerapan SFBC terbukti efektif untuk membangkitkan

kesadaran dan refleksi diri santri, terutama melalui teknik seperti *miracle question* dan *exception question*. Santri mulai memvisualisasikan versi terbaik dirinya dan mengenali keberhasilan kecil yang pernah mereka raih, sehingga muncul motivasi untuk bertanggung jawab lebih baik.

Penelitian lain juga dikemukakan oleh Fatin A. Zahra et al. (2024): yang menyatakan bahwa konseling SFBC dapat digunakan untuk meningkatkan tanggung jawab akademik santri, seperti menyelesaikan tugas secara mandiri dan mengatur waktu belajar. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa santri yang menjalani sesi SFBC mulai membuat jadwal belajar sendiri, memiliki target mingguan, serta menunjukkan semangat dalam menyetorkan hafalan dan menyelesaikan tugas harian. Hal ini menunjukkan bahwa teknik SFBC mampu mengarahkan konseli untuk lebih mandiri, fokus pada tujuan, dan berdaya dalam menyelesaikan masalah belajar.

Keseluruhan hasil-hasil penelitian tersebut dan teori yang mendasari SFBC, dapat disimpulkan bahwa pendekatan SFBC sangat potensial untuk diterapkan dalam konteks pesantren. Pendekatan ini tidak hanya memberikan ruang kepada santri untuk menggali solusinya sendiri, tetapi juga memperkuat keberdayaan dan rasa percaya diri mereka. Dalam proses konseling, santri diajak untuk menyadari kesalahan tanpa merasa disalahkan, dan didorong untuk melihat potensi perubahan sebagai sesuatu yang mungkin dan dapat mereka capai. Oleh karena itu, integrasi SFBC dengan nilai-nilai pesantren diyakini mampu membentuk sikap tanggung jawab yang lebih konsisten dan jangka panjang

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menerapkan pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)* untuk meningkatkan sikap tanggung jawab santri. Tahapan konseling SFBC meliputi: membangun hubungan baik, mengidentifikasi permasalahan yang bisa disolusikan, membangun solusi, merancang intervensi, evaluasi, dan tindak lanjut. Teknik khas yang digunakan mencakup *miracle question* untuk membayangkan situasi ideal tanpa masalah, *scaling question* untuk mengukur kemajuan, serta *exception question* untuk menggali keberhasilan yang pernah dicapai sebagai dasar perubahan. Observasi awal menunjukkan bahwa santri cenderung pasif, tidak konsisten dalam tanggung jawab seperti kebersihan kamar dan hafalan, serta kurang terlibat secara sosial. Wawancara dengan musyrifah, teman sekamar, dan santri sendiri menunjukkan adanya perasaan tidak diperhatikan, kurang motivasi, dan keyakinan bahwa usahanya tidak berarti.

Setelah mengikuti beberapa sesi konseling SFBC, santri mulai menunjukkan perubahan positif secara bertahap, seperti bangun tepat waktu, lebih aktif belajar, dan memiliki inisiatif pribadi dalam menyusun jadwal serta target mingguan. Pendekatan SFBC yang berfokus pada kekuatan dan keberhasilan masa lalu berhasil menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi santri untuk berubah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling SFBC efektif dalam meningkatkan tanggung jawab santri, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun disiplin pribadi. Pendekatan ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga membangun kesadaran emosional dan praktik nyata dalam kehidupan santri sehari-hari.

5.2 Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasilnya, anatara lain;

1. Keterbatasan Subjek

Penelitian ini hanya dilakukan pada satu atau beberapa santri dalam satu lingkungan asrama tertentu. Hal ini menyebabkan hasilnya belum tentu dapat digeneralisasi secara luas untuk semua santri di pesantren lain dengan latar belakang, budaya, atau sistem pengasuhan yang berbeda.

2. Keterbatasan dalam Pendalaman Analisis

Pendekatan SFBC lebih berfokus pada solusi ketimbang eksplorasi mendalam terhadap masalah, peneliti terkadang merasa terbatas dalam menggali akar permasalahan secara menyeluruh. Hal ini juga dipengaruhi oleh pengalaman dan keterampilan peneliti dalam mengelola proses wawancara serta mencatat respon klien dengan teliti.

3. Keterbatasan Waktu dan Jadwal

Peneliti memiliki keterbatasan dalam pengaturan waktu, baik dalam menjadwalkan sesi konseling maupun dalam melakukan evaluasi lanjutan. Situasi ini membuat proses pendampingan secara intensif dan kontinyu belum terlaksana secara optimal.

4. Ketergantungan terhadap Kerja Sama Klien

Penelitian ini sangat bergantung pada keaktifan dan keterbukaan klien. Dalam beberapa sesi, klien belum sepenuhnya responsif atau masih menunjukkan sikap pasif, yang membuat proses konseling tidak berjalan seefektif yang direncanakan.

5.3 Saran

Sebagai tindak lanjut dari berbagai keterbatasan yang dialami peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini, berikut disampaikan beberapa saran untuk penelitian dan praktik konseling selanjutnya agar dapat dilakukan dengan lebih optimal:

1. Saran atas Keterbatasan dalam Pengalaman Praktis

Disarankan agar peneliti atau praktisi yang hendak menerapkan pendekatan SFBC memperdalam pemahaman melalui pelatihan atau supervisi langsung dari ahli SFBC. Mengikuti workshop, praktik lapangan yang berkesinambungan, serta membaca studi kasus dari penelitian sebelumnya dapat memperkaya keterampilan konseling secara signifikan.

2. Saran atas Konselor/Pembimbing

Disarankan agar konselor di lingkungan pesantren dapat lebih banyak menggunakan pendekatan SFBC dalam sesi konseling individual maupun kelompok. SFBC efektif diterapkan untuk permasalahan perilaku sehari-hari, karena berfokus pada kekuatan klien dan tidak terlalu bergantung pada penggalan masa lalu. Konselor juga dapat mengembangkan alat bantu seperti lembar evaluasi, kontrak diri, dan tabel target perilaku untuk memperkuat proses konseling.

1. Saran bagi Lembaga Pesantren

Lembaga perlu memberikan ruang dan waktu yang cukup bagi pelaksanaan layanan konseling berbasis pendekatan SFBC. Selain itu, pelatihan bagi pengurus asrama atau ustadzah mengenai dasar-dasar SFBC sangat disarankan, agar pembinaan karakter santri bisa lebih konsisten antara pendekatan akademik, spiritual, dan psikososial.

2. Saran bagi Orang Tua Santri

Orang tua diharapkan dapat mendukung proses pembentukan tanggung jawab dengan menerapkan prinsip-prinsip yang sejalan dengan SFBC di rumah, seperti memberikan kepercayaan, menyoroti keberhasilan kecil anak, dan tidak fokus pada kesalahan masa lalu. Komunikasi yang baik antara orang tua dan pengasuh asrama juga penting untuk memantau perkembangan tanggung jawab anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Munir. (2010). Pendidikan Karakter : membangun Karakter anak Sejak dari rumah. Yogyakarta Pedagogia.
- Afifah, (2025). Wawancara pengurus pada tanggal 14 Oktober di Kantor Pesantren
- Anggraini, Y. (2022). Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Atika, A., & Hastiani, H. (2022). Penerapan Solution-Focus Brief Counseling (SFBC) Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Pada Mahasiswa. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(2), 125–136. <https://doi.org/10.29407/nor.v9i2.16611>
- Aziza, N., Samad, S., & Saman, A. (2023). Penerapan Konseling SFBC (Solution Focused Brief Counseling) Untuk Menurunkan Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Atas Application of SFBC Counseling (Solution Focused Brief Counseling) to Reduce High School Students' Academic Procrasti. *Jurusan Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan*, 3(6), 80–90.
- Azizah, R. N., & Iswahyudi, I. (2022). Strategi Dakwah Kyai Dalam Menanamkan Tanggung Jawab Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo. *Proceeding of Conference on ...*, 2, 234–246. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/ficosis/article/view/639>
- Dahirin, & Rusmin. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasah*, 7(2), 762–771. <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v13i1.718>
- Fatin Az-Zahra, Siti Nurhaliza Muda, Nadia Afrillia A.R, Bagus Pribadi, & Yenti Arsini. (2023). Penerapan Konseling Singkat Berfokus Solusi untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa dalam Belajar. *Tabsyir:*

- Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(1), 125–130.
<https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i1.822>
- H. A. Rodli Makmun. (2014). Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren. *Cendikia*, 12(2), 212–238.
- Habsy, B. Al, Rahmawati, A., Ariyanti, D. W., Zahro, C. I., & Santoso, H. R. P. (2024). Pendekatan Solution Focused Brief Counseling dalam Konseling Kelompok. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 14.
<https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.515>
- Hernawan, W., Zakaria, T., & Rohmah, A. (2020). Sinkretisme Budaya Jawa dan Islam dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(3), 161–176. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.9444>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>
- Karmilah, M. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Di Politeknik Al Islam Dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Teras Kesehatan*, 4(1), 12–21.
<https://doi.org/10.38215/jutek.v4i1.60>
- Kholidah, L. N. (2015). Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan. *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, 10(2), 325–340.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/459>
- Kusmanto, T. Y. (2017). Gerakan Sosial Keagamaan pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 1(1), 79–98. <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.1.1940>
- M. Nur Salim, Irsyad, M., & Syamsudin. (2022). Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Salafiyah SYAFI'YAH TEBUIRENG JOMBANG). *El-Islam: Education*,

- Learning, and Islamic Journal*, 5(1), 84.
<https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/el-islam/article/view/3878>
- Mita Silfiyasari, & Ashif Az Zhafi. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Murabbi, A. L. (2016). 6-Mengembangkan Karakter Tanggungjawab Pada Pembelajaran. 3, 36–54.
- Nugroho, A. H., Puspita, D. A., & Mulawarman, M. (2018). Penerapan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) untuk Meningkatkan Konsep Diri Akademik Siswa. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 2(1), 93.
<https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p93-99>
- Nur, A. H. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Empowerment*, 3(2252), 1–31.
- Unggul, G., Khotijah, B., Syihab As'ad, M., & Astuti, A. (n.d.). *Pendampingan Pendidikan Karakter di Pesantren: Pemberdayaan untuk*. <https://doi.org/10.32332/bma1f197>
- Wijayanti, T. (2020). Konseling Kelompok Untuk Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Pendekatan SFBC (Teknik Miracle Question). *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 7(2), 106–114.
<https://doi.org/10.29407/nor.v7i2.15063>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA AUTOBIOGRAFI 1

Nama : K.S
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : VIII MIPA MTs A
Tempat Tanggal Lahir : Banuwangi, 25 Mei 2007
Hobi : Membaca
Cita-Cita : Penulis
TK : TK Sumber Arum
SD : SD N 1 Sumber Arum
SMP : MTs Al Amiriyyah
SMK : -
Status : Santri Aktif Pondok Putri Utara Darussalam
Alamat : Sumber Arum, Songgon, Banyuwangi
Nama Ayah : MF
Nama Ibu : SH
Pekerjaan Ayah : Petani
Pekerjaan Ibu : Buruh Pabrik

BIODATA AUTOBIOGRAFI 2

Nama : A.F
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : Pasca Sarjana
Tempat Tanggal Lahir : Lhokseumawe, 10 Oktober 1999
Hobi : Menulis
Cita-Cita : Guru TK
TK : TK Diponegoro
SD : SDN 05 Lhokseumawe
SMP : SMP Plus Darussalam
SMK : SMKN Darussalam
Status : Santri Aktif Pondok Putri Utara Darussalam
Alamat : Lhokseumawe, Papua
Nama Ayah : KA
Nama Ibu : H
Pekerjaan Ayah : Wirausaha
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

BIODATA AUTOBIOGRAFI 3

Nama : I.W
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : 10 MIPA MAA
Tempat Tanggal Lahir : Purbalingga, 13 November 2005
Hobi : Membaca
Cita-Cita : Penulis
TK : TK Diponegoro
SD : SD MAJASARI
SMP : MTs 05 MAJASARI
SMK : 11 AKUNTANSI SMKD
Status : Santri Aktif Pondok Putri Utara Darussalam
Alamat : Purbalingga, Majasari
Nama Ayah : PA
Nama Ibu : M
Pekerjaan Ayah : Pedagang
Pekerjaan Ibu : Penjual

PEDOMAN PENULISAN AUTOBIOGRAFI

No	Aspek	Isi Autobiografi
1	Latar Belakang Keluarga	Kondisi keluarga, pekerjaan orang tua, pola asuh, dan suasana keluarga.
2	Masa Kecil	Pengalaman masa kecil, aktivitas sehari-hari, dan hubungan dengan teman sebaya.
3	Pendidikan	Riwayat pendidikan dari TK hingga jenjang terakhir, pengalaman di sekolah.
4	Pengalaman Pribadi	Pengalaman penting selama masa sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari.
5	Hubungan dengan Saudara	Hubungan dengan saudara kembar, konflik, dan cara penyelesaian konflik.
6	Hubungan dengan Orang Tua	Hubungan dengan orang tua, frekuensi pertemuan, dan komunikasi.
7	Minat dan Bakat	Kegiatan atau organisasi yang diikuti, hobi, dan keterampilan yang dimiliki.
8	Harapan dan Cita-cita	Harapan pribadi untuk masa depan, cita-cita, dan tujuan hidup.
9	Penutup	Ucapan terima kasih atau refleksi pribadi mengenai kehidupan.

AUTOBIOGRAFI PARTISIPAN 1

Nama : K.S
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : VIII MIPA MTs A
Tempat Tanggal Lahir : Banuwangi, 25 Mei 2007

Nama saya K.S., saya lahir di Banyuwangi pada tanggal 25 Mei 2007. Saya adalah seorang santri perempuan yang saat ini duduk di kelas VIII MIPA MTs A, Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam. Sejak kecil, saya memiliki hobi membaca dan bercita-cita menjadi seorang penulis. Alamat saya di Sumber Arum, Songgon, Banyuwangi.

Riwayat pendidikan saya dimulai dari TK Sumber Arum, kemudian saya melanjutkan ke SD Negeri 1 Sumber Arum. Setelah lulus SD, saya melanjutkan pendidikan di MTs Al Amiriyah. Saat ini saya melanjutkan pendidikan di MTs dan menjadi santri aktif di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam.

Saya berasal dari keluarga sederhana. Ayah saya, MF, bekerja sebagai petani, sedangkan ibu saya, SH, bekerja sebagai buruh pabrik. Kedua orang tua saya selalu mendukung saya dalam hal pendidikan dan memberikan semangat untuk terus belajar meski dalam keterbatasan.

Saat ini saya aktif sebagai santri yang berusaha memperbaiki kedisiplinan dan tanggung jawab melalui bimbingan yang saya terima di pondok. Harapan saya ke depan, saya ingin menjadi pribadi yang lebih baik, lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mewujudkan cita-cita saya menjadi seorang penuli

AUTOBIOGRAFI PARTISIPAN 2

Nama : A.F
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : Pasca Sarjana
Tempat Tanggal Lahir : Lhokseumawe, 10 Oktober 1999

Nama saya N.A., saya lahir di Lhokseumawe pada tanggal 10 Oktober 1999. Saya adalah seorang perempuan yang saat ini sedang menempuh pendidikan pascasarjana. Sejak kecil, saya sangat suka menulis dan bercita-cita menjadi seorang guru TK. Saat ini saya berdomisili di Lhokseumawe, Papua.

Riwayat pendidikan saya dimulai dari TK Diponegoro, kemudian melanjutkan ke SD Negeri 05 Lhokseumawe, SMP Plus Darussalam, dan SMK Negeri Darussalam. Setelah lulus, saya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi hingga pascasarjana saat ini. Selama masa pendidikan saya, saya tidak aktif dalam organisasi formal namun saya aktif di lingkungan sosial pesantren.

Saya berasal dari keluarga sederhana. Ayah saya, KA, bekerja sebagai wirausaha, sedangkan ibu saya, H, adalah ibu rumah tangga. Orang tua saya selalu mendukung pendidikan saya meski dalam keterbatasan ekonomi.

AUTOBIOGRAFI PARTISIPAN 3

Nama : I.W
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : SLTA
Tempat Tanggal Lahir : Purbalingga, 13 November 2005

Nama saya I.W.. Saya lahir di Purbalingga pada tanggal 13 November 2005. Saya adalah anak perempuan dari pasangan PA dan M. Ayah saya bekerja sebagai pedagang, sedangkan ibu saya berprofesi sebagai penjual. Saya berasal dari Majasari, Purbalingga, dan saat ini saya berstatus sebagai santri aktif di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam.

Riwayat pendidikan saya dimulai dari TK Diponegoro, kemudian melanjutkan ke SD Majasari. Setelah lulus sekolah dasar, saya menempuh pendidikan di MTs 05 Majasari. Selanjutnya, saya melanjutkan ke jenjang SMK jurusan Akuntansi di SMKD 11. Saat ini saya sedang menempuh pendidikan di tingkat kelas 10 MIPA MAA.

Sejak kecil, saya memiliki hobi membaca. Kegiatan tersebut memberi saya banyak wawasan baru dan menjadi sumber inspirasi tersendiri bagi saya. Oleh karena itu, saya memiliki cita-cita menjadi seorang penulis. Saya ingin menghasilkan karya-karya tulisan yang bermanfaat dan dapat menginspirasi banyak orang.

Bagi saya, menjadi santri bukan sekadar menuntut ilmu agama, tetapi juga sebagai proses pembentukan diri agar lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak baik. Semoga apa yang saya cita-citakan dapat tercapai melalui usaha, doa, dan ketekunan saya selama belajar.

PEDOMAN WAWANCARA

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, di mana peneliti sudah menyiapkan item pertanyaan tetapi pertanyaan tersebut dapat berkembang.

No	Aspek	Item Pertanyaan
1	Biodata	1. Nama (inisial jika diperlukan) 2. Usia 3. Jenis kelamin 4. Kelas 5. Urutan kelahiran (jika ada saudara kandung lain selain kembarannya)
2	Pemahaman Tanggung Jawab	1. Menurut kamu, apa arti tanggung jawab bagi diri kamu? 2. Mengapa tanggung jawab itu penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di pesantren?
3	Kondisi Sebelum Konseling:	1. Bisa ceritakan aktivitas harian kamu sebelum mengikuti konseling? 2. Apa kendala atau kesulitan yang kamu rasakan saat menjalankan tanggung jawab saat itu?
4	Perubahan yang Dirasakan Setelah	1. Setelah mengikuti konseling, apa saja perubahan yang kamu rasakan?

	Konseling	
5	Dampak Terhadap Lingkungan	1. Apakah teman-teman atau pengurus merasakan perubahan perilaku kamu? 2. Menurut kamu, apakah perubahan yang kamu alami memberikan dampak baik untuk lingkungan kamar atau pesantren?
6	Harapan	1. Apa harapan kamu dari proses konseling ini? Apakah kamu ingin ada perubahan dari diri kamu sendiri? 2. Setelah mengikuti konseling, apakah kamu merasakan ada perubahan? Perubahan seperti apa? Setelah mengikuti konseling, apakah kamu merasakan ada perubahan? Mengapa tanggung jawab itu penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di pesantren?

TRANSKRIP WAWANCARA

Konselor (Peneliti): Menurut kamu, apa arti tanggung jawab sebagai santri?

K.S. : Menurut saya, tanggung jawab itu ya menjalankan kewajiban yang sudah ditentukan tanpa harus disuruh. Menepati janji, mengerjakan amanah, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.

Konselor (Peneliti): Seberapa penting tanggung jawab buat kamu di lingkungan pesantren?

K.S. : Sangat penting, Bu. Karena kalau kita tidak bertanggung jawab, yang lain akan dirugikan. Di pesantren kan kita hidup bareng, jadi harus saling jaga.

Konselor (Peneliti): Dulu sebelum konseling, bagaimana kamu menjalankan tanggung jawab?

K.S. : Saya sering malas, suka menunda piket, hafalan sering saya tunda juga. Kadang saya merasa nggak diperhatikan, jadi ya saya juga cuek aja.

Konselor (Peneliti): Menurut kamu, apa yang bikin kamu malas waktu itu?

K.S. : Saya suka capek, nggak ada yang kasih semangat, saya jalan sendiri. Jadi nggak ada motivasi.

Konselor (Peneliti): Saat ini kita sudah lakukan konseling SFBC. Apa yang kamu rasakan selama proses ini?

K.S. : Saya jadi sadar kalau saya juga bisa berubah. Saya diajak mikirin solusi sendiri, bukan disuruh-suruh. Jadi saya lebih semangat.

Konselor (Peneliti): Dari teknik yang saya gunakan, apa yang paling membantu kamu?

K.S. : Waktu ditanya soal pengalaman masa lalu yang saya pernah sukses, saya jadi yakin lagi saya bisa. Scaling question juga

bikin saya lebih ngerti progres saya.

Konselor (Peneliti): Setelah konseling, apa perubahan paling terasa dari diri kamu?

K.S. : Saya jadi lebih rajin bangun pagi, hafalan lebih rutin meski belum lancar, piket juga saya kerjakan walau nggak disuruh.

Konselor (Peneliti): Apa yang mendorong kamu berubah?

K.S. : Saya sadar saya juga mampu, teman dan musyrifah juga mulai dukung, jadi saya lebih semangat.

Konselor (Peneliti): Perubahan kamu ini berdampak ke teman kamar?

K.S. : Iya, teman juga jadi lebih semangat. Sekarang kita sering setor hafalan bareng.

Konselor (Peneliti): Harapanmu ke depan?

K.S. : Saya pengen lebih disiplin lagi dan nggak gampang puas.

TRANSKRIP WAWANCARA

Peneliti : Menurut kamu, apa arti tanggung jawab bagi diri kamu?

Santri : Menurut saya tanggung jawab itu ya melakukan tugas yang sudah diberikan, tapi kadang saya juga suka lupa.

Peneliti : Mengapa tanggung jawab itu penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di pesantren?

Santri : Biar lebih teratur aja Bu, kalau nggak nanti bisa bikin repot orang lain.

Peneliti : Bisa ceritakan aktivitas harian kamu sebelum mengikuti konseling?

Santri : Saya sering bangun telat, tugas kamar juga sering saya abaikan. Hafalan suka saya tunda-tunda.

Peneliti : Apa kendala atau kesulitan yang kamu rasakan saat menjalankan tanggung jawab saat itu?

Santri : Saya gampang capek, terus suka males. Kadang juga nggak

ada yang ngingetin, jadi saya cuek.

Peneliti : Setelah mengikuti konseling, apa saja perubahan yang kamu rasakan?

Santri : Sekarang lebih inget tugas sih, walau kadang masih harus diingatkan. Paling nggak saya udah mulai usaha bangun lebih pagi.

Peneliti : Apa hal kecil yang sekarang sudah kamu biasakan sejak ikut konseling?

Santri : Bangun lebih awal, terus piket kamar saya coba kerjakan sendiri.

Peneliti : Apakah teman-teman atau pengurus merasakan perubahan perilaku kamu?

Santri : Ada yang bilang saya sekarang lebih gampang diajak piket, nggak kaya dulu.

Peneliti : Menurut kamu, apakah perubahan yang kamu alami memberikan dampak baik untuk lingkungan kamar atau pesantren?

Santri : Ya lebih enak aja sekarang, kamar juga lebih bersih, temen-temen jadi lebih akrab.

TRANSKRIP WAWANCARA

Peneliti : Menurut kamu, apa arti tanggung jawab bagi diri kamu?

Santri : Tanggung jawab itu kewajiban yang harus kita jalankan, buat diri sendiri, buat orang lain juga.

Peneliti : Mengapa tanggung jawab itu penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di pesantren?

Santri : Karena kalau semua orang bertanggung jawab, lingkungan jadi lebih nyaman, nggak ada yang saling memberatkan.

Peneliti : Bisa ceritakan aktivitas harian kamu sebelum mengikuti konseling?

Santri : Dulu saya sering telat bangun, hafalan suka tertunda, piket

kamar juga sering asal-asalan.

Peneliti : Apa kendala atau kesulitan yang kamu rasakan saat menjalankan tanggung jawab saat itu?

Santri : Saya susah ngatur waktu, kadang terlalu capek, jadi males ngerjain semuanya.

Peneliti : Setelah mengikuti konseling, apa saja perubahan yang kamu rasakan?

Santri : Lebih teratur, lebih semangat. Saya udah punya jadwal sendiri buat hafalan, tugas kamar, dan kegiatan harian.

Peneliti : Apa hal kecil yang sekarang sudah kamu biasakan sejak ikut konseling?

Santri : Bangun pagi lebih awal, nyicil hafalan tiap hari, terus saya jadi lebih inisiatif ngerjain tugas kamar.

Peneliti : Apakah teman-teman atau pengurus merasakan perubahan perilaku kamu?

Santri : Iya, teman-teman juga bilang saya sekarang lebih semangat dan lebih rajin ngajak setor hafalan bareng.

Peneliti : Menurut kamu, apakah perubahan yang kamu alami memberikan dampak baik untuk lingkungan kamar atau pesantren?

Santri : iya, kamar lebih rapi, suasana juga lebih enak.

TRANSKRIP WAWANCARA

Peneliti : Apa pengertian tanggung jawab menurut Anda sebagai musyrifah?

N.A.: Tanggung jawab itu kesadaran untuk melaksanakan tugas tanpa menunggu disuruh. Menjaga amanah yang diberikan.

Peneliti : Seberapa penting tanggung jawab bagi santri?

N.A. : Sangat penting. Ini membentuk karakter kedisiplinan dan kemandirian santri.

Peneliti : Bagaimana perilaku tanggung jawab K.S. sebelum konseling?

N.A. : Sering terlambat bangun, malas piket, hafalan juga sering mangkir. Kalau ditegur jawab iya, tapi tidak ada perubahan.

Peneliti : Apa saja faktor yang membuatnya sulit bertanggung jawab?

N.A.: Kurang motivasi, tidak ada teman yang mengingatkan, mungkin juga merasa tidak diperhatikan.

Peneliti : Bagaimana proses konseling SFBC dilakukan?

N.A.: Santri dilibatkan aktif, diajak refleksi, dibuat menyadari kekuatan dirinya sendiri. Tidak menggurui.

Peneliti : Perubahan apa yang terlihat setelah konseling?

N.A. : Lebih aktif piket, bangun lebih awal, mulai rajin hafalan, bahkan mengajak teman.

Peneliti : Apa pendorong perubahan itu?

N.A. : Kesadaran diri dan dukungan lingkungan.

Peneliti : Dampaknya ke lingkungan?

N.A. : Kamar jadi lebih rapi, suasana lebih semangat.

Peneliti : Harapan ke depan?

N.A. : Konseling semacam ini dipertahankan, terus didamping.

PEDOMAN WAWANCARA

Observasi dalam penelitian ini dilakukan sebelum konseling, ketika konseling, dan sesudah konseling. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, peneliti terlibat dan berperan aktif dalam proses konseling.

Aspek yang Diamati:

1. Disiplin Waktu
2. Tanggung Jawab Piket Kamar
3. Konsistensi Setor Hafalan
4. Kemandirian
5. Interaksi Sosial di Kamar

HASIL OBSERVASI

Nama : K.S
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : VIII MIPA MTs A
Tempat Tanggal Lahir : Banuwangi, 25 Mei 2007

Aspek	Indikator Perilaku	Hasil Observasi
Disiplin Waktu	Bangun pagi tepat waktu, inisiatif pasang alarm	Bangun lebih awal, sudah pasang alarm sendiri
Tanggung Jawab Piket	Melaksanakan piket kamar tanpa disuruh	Melaksanakan piket secara rutin sesuai jadwal
Konsistensi Hafalan	Setor hafalan tepat waktu, tidak menunda	Rutin setor hafalan walau belum lancar
Kemandirian	Melakukan tugas tanpa perintah, inisiatif membantu	Sudah menunjukkan inisiatif membantu teman
Interaksi Sosial	Mengajak teman untuk piket dan hafalan bersama	Lebih aktif, sering mengajak teman piket dan hafalan
Konsistensi Tanggung Jawab	Melakukan tanggung jawab secara rutin tanpa pengawasan ketat	Perlu pendampingan lebih lanjut agar stabil

VERBATIM KONSELING SFBC

PERTEMUAN 1

Konselor : Apa yang membuat kamu merasa berat menjalankan tanggung jawab di sini?

K.S. : Saya sering malas, Bu. Kadang merasa capek juga. Kalau bangun pagi suka telat, piket juga saya kerjakan setengah hati. Hafalan suka saya tunda karena saya pikir belum siap.

Konselor : Pernah terpikir kenapa kamu jadi seperti ini?

K.S. : Kadang saya ngerasa kayak nggak ada yang peduli. Jadi saya cuek aja. Nggak ada yang memperhatikan.

Konselor : Kalau keadaanmu bisa berubah, kamu mau seperti apa?

K.S. : Saya pengen bisa disiplin, bangun pagi sendiri, piket rajin, hafalan juga lancar.

PERTEMUAN 2

Konselor : Bayangkan besok kamu bangun pagi dan semua berjalan lebih baik. Apa yang akan berbeda dari dirimu?

K.S. : Saya bangun lebih awal, langsung beres-beres, nggak nunda-nunda piket. Hafalan juga saya siapin dari malam.

Konselor : Pernah nggak kamu melakukan hal itu sebelumnya?

K.S. : Pernah sih. Dulu saya pernah rajin setor hafalan pas kelas 7. Saya juga dulu sering bangunin teman kamar.

Konselor : Bagaimana rasanya waktu itu?

K.S. : Rasanya senang, saya dihargai sama teman-teman, juga sama musyrifah.

Konselor : Apa yang membuat kamu bisa seperti itu waktu itu?

K.S. : Karena saya punya target, pengen hafal 1 juz waktu itu.

Konselor : Jadi kamu sudah punya bukti kamu bisa, ya?

K.S. : Iya, Bu.

PERTEMUAN 3

Konselor : Dari 0 sampai 10, seberapa tanggung jawab kamu sekarang?

K.S. : Mungkin baru 4, Bu.

Konselor : Supaya naik ke angka 5, apa hal kecil yang bisa kamu lakukan?

K.S. : Bangun lebih pagi sendiri, nggak nunggu dibangunin.

Konselor : Kalau kamu lakukan itu seminggu ini, kira-kira apa yang akan berubah?

K.S. : Saya jadi lebih semangat. Mungkin bisa setor hafalan lebih cepat.

Konselor : Kalau berhasil naik ke angka 5, mau lanjut ke angka 6 gimana?

K.S. : Mau coba ajak teman kamar lebih disiplin juga, bareng-bareng piket.

PERTEMUAN 4

Konselor : Setelah 3 minggu ini, apa yang sudah kamu rasakan dari perubahanmu?

K.S. : Saya lebih semangat, Bu. Sudah bisa bangun lebih pagi, hafalan juga mulai setor lagi walau belum lancar. Teman kamar jadi ikut semangat juga.

Konselor : Apa yang paling membantu kamu selama proses ini?

K.S. : Saya dilibatkan, Bu. Disuruh mikirin solusi sendiri, bukan disuruh-suruh. Jadi saya sadar sendiri.

Konselor : Kalau kamu terus lanjut, apa target selanjutnya?

K.S. : Lebih disiplin lagi, lebih konsisten, nggak gampang males-malesan.

Konselor : Bagus, saya percaya kamu bisa.

K.S. : Makasih, Bu, Saya juga yakin saya bisa

HASIL KONSELING SFBC

No	Hasil Konseling	Y	T
1	mulai bangun lebih awal secara konsisten dengan inisiatif sendiri, serta sudah terbiasa memasang alarm. Kedisiplinan ini menunjukkan adanya perubahan sikap dari sebelumnya yang sering terlambat.	☐	
2	Santri mulai melaksanakan piket kamar secara rutin dan tidak lagi menunggu perintah. Ia juga mulai mengingatkan teman sekamar untuk ikut menjaga kebersihan kamar	☐	
3	Sudah rutin menyeter hafalan, meskipun belum sepenuhnya lancar, namun keberaniannya untuk mencoba lebih baik sudah meningkat.	☐	
4	Menunjukkan inisiatif membantu teman tanpa harus disuruh. Mulai terbiasa menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bergantung pada musyrifah atau teman.	☐	
5	Aktif mengajak teman kamar untuk melaksanakan tanggung jawab bersama, seperti piket kamar dan setor hafalan. Santri juga menjadi lebih komunikatif dan mau berbagi semangat dengan teman.	☐	
6	Masih memerlukan pendampingan lebih lanjut agar tanggung jawab yang sudah mulai tertanam dapat terus konsisten dijalankan, terutama dalam menjaga ritme harian yang sudah baik.	☐	

DOKUMENTASI PROSES WAWANCARA DAN KONSELING



Wawancara dengan klien



معهد دارالسلام للبنات
PONDOK PESANTREN PUTRI
"DARUSSALAM"

website : www.blokagung.net

UNIT PENDIDIKAN : PP. PUTRA-PUTRI, PP. KANAK-KANAK, TAHFIDHUL QUR'AN, MADRASAH DINIYAH, MUADALAH, TPQ, PAUD, TK.SD, MTs, SMP, MA, SMK, SMA, UIMSYA, MAHAD ALY, AKD

Alamat : Blokagung 02/IV, Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur 68485 Hp : 082339161738, 082335161780,

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR: 51.3.2/008/PPDSPIU/VI/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi, dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswi yang beridentitas dibawah ini:

Nama : INAROTUL AL IDAH
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
Program Studi : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI)
NIM : 2112211031

Benar-benar telah mengadakan penelitian di lembaga kami dengan penulisan studi pendahuluan yang berjudul "*Penerapan Konseling SFBC Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Santri Di Pondok Pesantren Putri Utara Darussalam Blokagung Banyuwangi*" untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk sedapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blokagung, 16 Juni 2025

Pengurus Pondok Pesantren Darussalam Putri



Aulia Hidia Ayusha
Aulia Hidia Ayusha



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi

Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor :

01.2.12/059.35/UIMSYA/FDKE/B.4/Y1/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas terhadap naskah Skripsi:

Nama : Inarotul Al Idah
NIM : 2112211031
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
Jenjang : Sarjana (S.1)
Dengan Hasil : 19%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Skripsi



Banyuwangi, 30 Juni 2025

Dekan

Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom.

NIPY : 3150128107201

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama : Incarol Al Idah

NIM : 211221031

Program Studi : Bimbingan konseling Islam

Judul Skripsi : penerapan konseling SFBC dalam meningkatkan tanggung jawab santri di pondok pesantren putri utara Darussalam

Pembimbing : Halimatus Sa'diah S.Psi., M.A

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	Diskusi judul		
2	Pembahasan Rumusan Masalah		
3	Metode Penelitian		
4	Penambahan kajian teori		
5	Indikator tanggung jawab		
6	Revisi 1		
7	Revisi 2		
8	Takapan dan teknik		
9	Evaluasi pembahasan		
10	Perubahan kesimpulan		
11			
12			

Blokagung, 14 Juli 2025

Ketua Prodi
 Bimbingan dan Konseling Islam



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Inarotul Al Idah
 NIM : 2112211031
 TTL : Purbalingga, 14 April 2004
 Jenis Kelamin: Perempuan
 Agama : Islam
 Prodi : Bimbingan Konseling Islam
 Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
 Telp :
 Alamat : Dsn. Kedungjati, RT. 01/07
 Desa Kedungjati Kecamatan Bukateja
 Kabupaten Purbalingga

Riwayat Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/ Perguruan tinggi	Bidang Studi
TK	2006	2007	RA DIPONEGORO	
MI	2007	2015	MI Ma'arif Darul Abror	
MTs	2015	2018	MTs. Darul Abror	
MA	2018	2021	MA Al Amiriyyah	MIPA
S1	2021	2025	Universitas KH Mukhtar Syafa'at	Bimbingan dan Konseling Islam

Riwayat Pendidikan Non Formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/ Lembaga Pendidikan
Ula	2018	2020	Madrasah Diniyah Al Amiriyyah PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi
Wustho	2020	2022	
Ulya	2022	2024	



**Tanggung jawab bukan sekadar kewajiban,
tetapi kunci menuju perubahan diri yang
lebih baik**